

**KAJIAN AYAT-AYAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KH. BISRI  
MUSTAFA DALAM TAFSÎR AL-IBRÎZ**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

**Rifki Hirzumaula Muhammad**

**NIM. 161410578**

Pembimbing:

**Ansor Bahary, MA**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
(IPTIQ) JAKARTA  
1442 H/2020 M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “*Kajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif KH. Bisri Musthafa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz*” yang disusun oleh Rifki Hirzumaula Muhammad (161410578) telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosah.

Jakarta, 19 Oktober 2020  
Pembimbing,

**Ansor Bahary, MA**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifki Hirzumaula Muhammad

NIM : 161410578

Fakultas : Ushuluddin

Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 25 September 1998

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “*Kajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif KH. Bisri Mustafa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 19 Oktober 2020  
Saya yang Menyatakan,

(Rifki Hirzumaula M)  
NIM. 161410578

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**KAJIAN AYAT-AYAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KH. BISRI**  
**MUSTAFA DALAM TAFSÎR AL-IBRÎZ**

Disusun Oleh:

Nama : Rifki Hirzumaula Muhammad

Nomor Pokok Mahasiswa : 161410578

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

**Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 19 Oktober 2020**

**TIM PENGUJI**

<b>NO</b>	<b>NAMA PENGUJI</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
<b>1</b>	<b>Andi Rahman, MA.</b>	<b>Dekan Fakultas</b>	
<b>2</b>	<b>Lukman Hakim, MA.</b>	<b>Kaprodi</b>	

**Jakarta, 19 Oktober 2020**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ**

Andi Rahman, MA

## MOTTO

**Landhepe rasa ora kanggo ngiris atine wong liyo,  
landhepe pikiran ora kanggo nugel aji dirine wong liyo.**

“Tajamnya rasa tidak digunakan untuk melukai hati orang lain, tajamnya pikiran tidak digunakan untuk merusak kehormatan orang lain.”

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita kenikmatan yang begitu besar, tidak ada yang berjalan tanpa ada pengawasan dari-Nya, semoga keberkahan selalu terlimpahkan untuk kita semua. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang telah diridhai Allah SWT, beliaulah yang membawa Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari kita, semoga kelak mendapatkan syafa'at darinya di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa, untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Ali Muhammad dan Ibu Rafiqah yang telah menjadi segalanya bagi penulis sejak dari dalam kandungan hingga saat ini, juga kepada Gus Iqbal Abadi yang sedikit banyak mengenalkan kampus PTIQ kepada penulis kala penulis masih sebagai santri mukim di pesantren yang beliau asuh, beliau-beliau tidak pernah bosan dan lelah dalam berdoa maupun berjuang untuk anak-anaknya. *Allahumma Ihfadzhum wa-Irhamhum adada ma wasi'at rahmatuk.*
2. Bapak Prof, Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, juga jajaran dewan pimpinan yang lain. *Jazâkumullah ahsana al-jazâ wa-nafa'ana bi ulumikum.*
3. Bapak Andi Rahman, Lc., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Bapak Lukman Hakim, M.A., selaku ketua jurusan. Juga Bapak Ansor Bahary, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, kepada penulis dan senantiasa sabar dalam membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini *Fa-jazâkumullah wa-matta'ana Allahu bi-ulumikum.*
4. Seluruh dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta khususnya Fakultas Ushuluddin yang telah mengabdikan ilmunya untuk seluruh mahasiswanya serta menjadi saksi akan keberhasilan mahasiswi dalam mencapai gelarnya. *Matta'ana Allahu bi-ulumikum wa nafa'ana biha, fa jazâkumullah ahsan al-jazâ.*
5. Saudara kandung saya, Inayatur Rahmaniyyah, Azza Romiyatul Mafazah, Reza Izzul Ma'luf Muhammad dan Melvina Fauziah, serta tante Muza dan tante Enik yang selalu mendoakan dan

memberikan semangat serta dukungan hidup selama ini. *Allahumma allif baynanâ wa-uhshurna fi zumrat al-awliyâ wa al-sâlihîn.*

6. *Khâdim Ma'had* Nurul Qur'an, Ayahanda Dr. KH. Ali Nurdin, M.A dan Ibu Hj. Maimunah, S.pd, selaku guru sekaligus orang tua penulis yang selalu memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis berada di tanah rantau. *Hafidzakumâallah, wa jazâkumâ Allah ahsana al-jazâ wa waffaqakumâ fi al-qiyam bi amânat al-ma'had.*
7. Keluarga besar Nurul Qur'an; Ust Arif, Ust Azhar, Cak Chasani, Kang Firza selaku jajaran kepengurusan serta seluruh santri NQ dari berbagai angkatan yang kehadiran semuanya sangat memberikan arti bagi hidup penulis. *Jazâkulullah ahsana al-jazâ wa waffaqakum Allah fi al-ma'had wa khidmat al-Islâm wa al-muslim.*
8. Sahabat seperjuangan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta angkatan 2016 khususnya Fakultas Ushuluddin serta dulur-dulur Jam'iyah Mudarrosah Al-Qur'an (JMQ) dan Ikatan Mahasiswa Gresik (IMAGE). Juga keluarga Al-Munawwaroh di Jakarta yang sama-sama posisinya tanpa kerabat atau sanak family di Ibu kota, kepada cak Akbar, mbak Evi, Faruq, Jimmy, Ulik terima kasih banyak atas hadirnya bersama-sama berjuang di tanah rantau yang dirasa penulis cukup mewakili akan keluarga dari Gresik, dan buat semuanya terima kasih atas semangat dan dukungannya selama ini. *Sukses damel sedayanipun.*

Tanpa menyebut nama satu persatu, penulis sama sekali tidak mengurangi rasa hormat, dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mereka semua. Teriring doa, *Jazâkumullah ahsan al-jazâ bi barakah al-Qur'an wa-matta'ana Allah bi hayâtikum, wa-habbaba ilainâ al-imana wa-zayyannahu fi qulûbinâ wa-karraha ilainâ al-kufra wa-al-fusûqa wa-al-'isyana waja'alanâ min al-râshidin, wa-waffaqanâ limâ yuhibbuhu wa-yardâhu.* Mohon maaf atas segala khilaf dan terimakasih.

Jakarta, 19 Oktober 2020  
Penulis,

(Rifki Hirzumaula M)  
NIM. 16141057

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	13

### **BAB II**

#### **MULTIKULTURAL DAN PEMAHAMANNYA**

A. Definisi Multikultural .....	14
B. Sejarah dan Latar Belakang Multikulturalisme .....	16
C. Teori Multikural Menurut Para Ahli .....	20
D. Multikulturalisme dalam Islam.....	21

### **BAB III**

#### **KH. BISRI MUSTHAFA DAN TAFSIR AL-IBRÎZ**

A. Latar Belakang KH. Bisri Musthafa .....	24
1. Biografi KH. Bisri Musthafa .....	24
2. Pendidikan, Pergerakan dan Perjuangan KH. Bisri Musthafa.....	25

3. Karya-Karya KH. Bisri Musthafa.....	28
<b>B. Tafsir Al-Ibrîz.....</b>	<b>29</b>
1. Sejarah Penyusunan Tafsir Al-Ibrîz .....	29
2. Model Penyusunan Tafsir Al-Ibrîz.....	31
3. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran.....	32

## **BAB IV**

### **ANALISIS MULTIKULTURALISME DALAM TAFSIR AL-IBRÎZ**

A. Penciptaan Manusia dan Konsep Egaliter Qs. Al-Hujurat [49] : 13 .....	34
B. Berlaku Adil dalam memutuskan masalah dan mengambil hukum serta menjadi saksi Qs. Al-Maidah [5] : 8 .....	48
C. Kebebasan Beragama Qs. Al-Kahfi [18] : 29.....	58
D. Keragaman dan Perbedaan Qs. Ar-Rum [30] : 22.....	70
E. Menjaga Perdamaian Qs. Al-Anfal [8] : 61.....	75

## **BAB V**

### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan

أ	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	<u>H</u>	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	ˆ
ص	sh	ي	y
ض	dh		

### 2. Vokal

	Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah	A	آ : â	ئ ... : ai

Kasrah	I	ي : î	ؤ ... : au
Dhammah	U	و : û	

### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam *qamariyah*  
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : al-Baqarah                      المدينة : al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam *syamsiyah*  
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : ar-Rajul                      السيدة : as-Sayyidah

الشمس : asy-Syams                      النور : an-Nûr

- c. *Syaddah* (Tasydîd)

*Syaddah* (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

أَمَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ billâhi*                      إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzîna*

أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : *Âmanna as-Suhfahâ'u*                      وَالرُّكَّعُ : *wa ar-rukka'i*

- d. *Ta Marbûthah* (ة)

*Ta Marbûthah* (ة) apabila berdiri sendiri baik waqaf atau diikuti oleh kata sifat, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh:

الأفئدة : *al-Af'idah*

الجامعة الإسلامية : *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *ta marbûthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*ism*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عاملة ناصبة : Âmilatun Nâshibah

الآية الكبرى : al-Âyat al-Kubrâ

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*), cetak tebal (*bold*), cetak bergaris bawah (*underline*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-Âridh al-Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. sedangkan khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital seperti Al-Baqarah, Al-Fâtihâh dan lainnya

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kajian Ayat-ayat Multikultural Perspektif KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir *Al-Ibrîz*”. Dilatar belakangi oleh penulis dengan memperhatikan dinamika perkembangan Islam terlebih di Nusantara yang khas dengan keragaman budaya, etnik, suku, ras dan bahasa. Dalam tinjauan ilmu Sosial hal tersebut biasa disebut dengan istilah Multikultural. Penulis tertarik mengungkap penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang berisi nuansa Multikultural dengan menggunakan perspektif KH. Bisri Mustafa dalam tafsirnya *Al-Ibrîz* yang berbahasa Jawa.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustafa terhadap ayat-ayat yang bernuansa Multikultural. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan cara mendiskripsikan pandangan, pemahaman dan penafsiran KH. Bisri Mustafa terhadap ayat-ayat yang sudah diklasifikasikan oleh peneliti berdasarkan tema dan dirasa dapat menjadi landasan untuk bisa hidup damai berdampingan dalam perbedaan atau Multikultural Dari tafsirnya *Al-Ibrîz*.

Hasil penelitian ini menginformasikan dan memberikan ilustrasi bahwa: *pertama*, KH. Bisri Mustafa sangat menekankan prinsip egalitarianisme dalam menjalani dinamika kehidupan. Beberapa terdapat poin peringatan dari beliau yang ditujukan untuk semuanya agar tidak merasa istimewa antara satu dengan lainnya dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang dirasa hal seperti itu akan berpotensi melahirkan konflik. *Kedua*, pada pembahasan tema keadilan juga ditegaskan agar teguh pendirian dalam bersikap adil di manapun, kapan pun dan terhadap siapapun, karena sejatinya Islam tidak membatasi obyek keadilan. *Ketiga*, berkaitan dengan tema kebebasan beragama KH. Bisri Mustafa memberikan peringatan dengan beberapa redaksi tambahan yang singkat penulis hal tersebut mengandung penekanan agar manusia tidak salah jalan dalam menyikapi keyakinan. *Keempat*, Begitupun dalam menjaga perdamaian dan menyikapi keragaman, senantiasa KH. Bisri menyebutkan agar tidak memutus kasih sayang persahabatan, dan jika terjadi konflik sebisa mungkin jangan sampai memutus rantai persaudaraan. Maka jalan utamanya adalah terus berbuat baik dalam ikatan kemanusiaan.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sudah tentu memiliki tujuan untuk terus menuntun umatnya kepada jalan yang benar dengan senantiasa menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya. Perkembangan Islam pada masa awal berada pada wilayah jazirah Arab yang terus berkembang hingga saat ini ke penjuru dunia dengan cara pendekatan yang bermacam-macam dan itu semua tidak terlepas dari perspektif atau kecenderungan para penyebar agama Islam. Dari berbagai pendekatan yang paling mudah diterima oleh masyarakat, sejarah mencatat bahwa pendekatan personal dan komunal, baik melalui komunikasi-transaksi dalam perdagangan hingga ekspansi militer yang kental dipengaruhi faktor politik kala itu yang lebih cocok diterima.

Fase awal dakwah Nabi dalam penyebaran Islam tentu bukan hal yang mudah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa info akan datangnya Nabi Muhammad SAW sudah menyebar di kalangan orang Arab kala itu, sebelum beliau datang penduduk Arab sering melihat aksi penyimpangan yang dilakukan oleh Ahli Kitab atas ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Nabinya, bahkan mereka melaknat perilaku Ahli Kitab itu dan bersumpah akan menjadi umat yang jauh lebih baik dari mereka ketika datang Nabi yang bernama Muhammad SAW, namun itu hanyalah dusta.<sup>1</sup>

Sumpah yang mereka lakukan dengan sepenuh hati akan mengikuti ajaran Allah SWT jika datang seorang utusan untuk mereka, hal demikian hanyalah berhenti sampai di mulut bahkan sikap kasar terus mereka lakukan untuk menolak kebenaran ajaran yang dibawa Rasulullah.<sup>2</sup> Tidak sampai di situ mereka berusaha keras mempengaruhi orang lain agar melakukan gerakan penolakan secara rahasia dengan menyusun berbagai tipu daya.<sup>3</sup> Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya bahwa realisasi perintah kala itu merupakan fase awal dilaksanakan oleh Rasul SAW dalam bentuk yang masih sembunyi-sembunyi kepada orang-orang tertentu, baik Dari

---

<sup>1</sup> Al-Zamaksyari, *Al-Kasyâf an Haqâiq Ghiwamidzi Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqâwil fî Wujuh Al-Ta'wîl*, ditahqiq oleh Muhammad Abd al-Salam Syahin (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), jilid 3, hlm. 600

<sup>2</sup> Al-Razi, *Al-Tafsîr al-Kabîr (al-Mafatih)*, ditahqiq oleh Syaikh Khalil Muhyiddin (Beirut : Dar al-Fikr, 1994 ), jilid 13, juz 26, hlm. 24.

<sup>3</sup> Al-Thabari, *Jami' Al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân* (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), jilid 12, juz 22, hlm. 145.

lingkup terdekat keluarga beliau maupun teman dan sahabat-sahabat beliau yang kiranya dirasa dapat menerima ajaran Islam yang ada dalam misi dakwah beliau tersebut.<sup>4</sup> Demikian ini terus berlangsung hingga dakwah secara terbuka setelah beberapa tahap dilalui dan hingga saat ini yang menjadi agama terbesar di dunia.

Islam sebagai agama *rahmatan lil âlamîn* berarti kelembutan, yang artinya kelembutan hati dan kecenderungan yang menyebabkan didapatinya ampunan dan perbuatan yang memberikan kebaikan.<sup>5</sup> Islam adalah agama yang teduh, santun, damai dan sudah pasti membawa kedamaian dan kesejahteraan secara umum bagi kehidupan seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia. Keselamatan bagi manusia tidak ada artinya jika alam tidak dalam keselamatan.<sup>6</sup> Salah satu fungsi besar diutusnya Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an<sup>7</sup> adalah sikap beliau yang selain tetap menjaga tegaknya peraturan yang didasarkan pada wahyu yang beliau terima Dari Allah SWT beliau juga selalu memberikan contoh perilaku, kelembutan dalam bergaul disertai ketegasan dalam menegakkan aturan. Meskipun demikian, beliau selalu berusaha dan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa mengubah keadaan menjadi yang lebih baik tanpa ada paksaan.<sup>8</sup>

Islam mempunyai kitab pedoman yang berisikan kalam Allah SWT dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, diturunkan dengan salah satu tujuan merespon dan memberi solusi atas problematika yang terjadi di setiap zaman. Allah SWT sebelumnya sudah menurunkan kitab-kitab samawi pada agama yang disampaikan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti kitab Zabur pada Nabi Dawud AS, kitab Taurat pada Nabi Musa AS, kitab Injil pada Nabi Isa AS dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya untuk dikonsumsi sebagai petunjuk kehidupan umat hingga akhir zaman.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta sudah pasti dengan misi dakwah yang mengantarkan pada kesejahteraan dan keberadaban, bukan sebaliknya.

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits – hadits shahih* (Jakarta : Lentera Hati, 2011), hlm. 336.

<sup>5</sup> Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1989), hlm. 253.

<sup>6</sup> Direktorat Urusan Agama Islam dkk, *Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia* ( Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2019 ), hlm. 13.

<sup>7</sup> dengan redaksi *rahmatan lil alamin*, lihat Q.s. Al-Anbiya'/21 : 107

<sup>8</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis lokalitas, pluralism, terorisme* (Yogyakarta : LKiS Group, 2012), hlm. 227

Islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan dalam dakwah, tidak ada caci dan makian dalam Islam, intimidasi, diskriminasi dan angkat senjata dalam menyebarkan Islam itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi, apalagi seolah-olah sampai diajarkan Rasulullah SAW. Terjadinya hal yang berbau kriminal atas nama dakwah Islam itu yang dirasa sangat kurang tepat oleh pribadi penulis. Terjadinya penindasan dan sejenisnya dalam menyikapi sebuah perbedaan ini biasanya karena merasa punya otoritas penuh atas kebenaran dalam memutuskan sesuatu.

Keadaan-keadaan tersebut dinarasikan oleh Allah dalam Al-Qur'an melalui sifat ujaran yang sangat global, sedangkan! Sementara Al-Qur'an sendiri dituntut untuk menjawab problematika umat sepanjang masa melalui bahasa yang rinci dan bermacam-macam. Maka berangkat dari globalitas ujaran dan realitas yang senantiasa bertambah dan berubah, Dari sini bisa dipastikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dapat dan perlu ditafsirkan. Pada masa awal turunnya Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang paling layak untuk menafsirkan Al-Qur'an, sebab kepada beliau Al-Qur'an diturunkan untuk disampaikan kepada umat dan diberikan contoh pengamalannya.<sup>9</sup>

Dinamika sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa tidak semua ayat dalam Al-Qur'an beliau jelaskan, namun hanya yang sifatnya sesuai kebutuhan asasi manusia dalam mewujudkan penghambaan kepada Allah SWT, seperti dalam tata cara ibadah yang tidak mungkin ditemukan oleh akal manusia dan juga tentang hukum *taklifi* yang berisikan perintah dan larangan Allah SWT dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain penjelasan atau tafsir Nabi Muhammad SAW hanya sebatas pada wilayah kepatuhan hamba kepada tuhan yang mana jikalau sesuatu itu dilaksanakan dengan baik maka akan mendapat ganjaran dan juga sebaliknya.<sup>10</sup> Karena pada wilayah lain tidak dijelaskan oleh Nabi, maka ijtihad ulama terhadap upaya pemahaman ayat Al-Qur'an sudah sangat wajar terjadi.

Perbedaan pendapat kalangan umat Islam atau selainnya tidak selamanya dapat diterima dengan baik, contoh kecil dalam Islam sendiri ada sebagian golongan yang memandang pendapat Dari golongannya yang paling benar, ini sifat manusiawi. Tetapi Sifat seperti ini menjadi tercela jika sikapnya itu mengundang untuk melecehkan orang lain dan merebut hak mereka menganut ajaran,

---

<sup>9</sup> Abdul Syakur dkk, *Gerbang Memahami Al-Qur'an* (Tangerang : Hikam, 2006), hlm. 13

<sup>10</sup> Abdul Syakur dkk, *Gerbang Memahami Al-Qur'an*, hlm. 14

kepercayaan atau pendapat yang dipilihnya,<sup>11</sup> atau bahkan melontarkan ungkapan yang salah kepada golongan selainnya. Perbedaan-perbedaan dalam konteks semua itu adalah wujud laknat, bukan rahmat. Berbeda dengan sebagian lain yang memandang sebuah perbedaan ini sebagai rahmat, golongan ini cenderung menganggap bahwa manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT untuk memaksimalkan, menjalani semaksimal mungkin kehidupan ini, Karena kehidupan tidak lepas dari masalah yang silih berganti, maka penyikapan atas masalah pun sudah tentu berbeda-beda, maka yang dibutuhkan adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Islam bukanlah agama yang kaku, mulai dari persoalan teologis hingga muamalah, Islam memberikan standart ajarannya yang indah, ragam dan dinamikanya. Misalnya, Islam tidak mewajibkan agar muslim berbudaya Arab walaupun Islam turun mulanya di Arab. Tetapi Islam mengizinkan berbudaya yang lain selagi tidak melanggar akidah dan syariat. Begitulah sejatinya Islam yang dapat merangkul seluruh umat manusia dari seluruh penjuru Bumi yang beragam dan berbeda-beda.<sup>12</sup>

Gejolak dinamika pemikiran Islam di Indonesia banyak melahirkan para cendekiawan muslim yang mengemukakan gagasan dan pemikiran segar namun tidak luput dari kontroversial, di antara sebagian tokoh tersebut, seperti Nurcholis Madjid (1939-2005 M), Dawam Raharjo (1942-2018 M), Amin Rais, Quraish Shihab, Munawir Sadzili (1925-2004 M), Moeslim Abdurrahman (1958-2012 M) dan Abdurrahman Wahid (1940-2009 M). Tokoh – tokoh tersebut melontarkan gagasan yang sangat progresif dengan gaya bahasa yang khas, seperti Sekularisasi Islam, Reaktualisasi Ajaran Islam, Tauhid Sosial, Membumikan Al-Qur'an, Membumikan Islam, Teologi Transformatif dan Pribumisasi Islam.<sup>13</sup> Menurut Amin Abdullah istilah-istilah di atas yang digunakan para tokoh masih memiliki satu makna yang relatif sama dengan istilah Islam transformatif dan Islam substansif.<sup>14</sup> Hanya saja sebenarnya pemikiran dan gagasan pertama yang besar dan serius dilakukan oleh pemimpin Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto (1882-1934 M) melalui ide-idenya yang telah terbit

---

<sup>11</sup> Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan* (Tangerang : Yayasan Nurummubin, 2018 ), hlm. 2

<sup>12</sup> Ali Abdullah, *Bersilam Seindah Islam* (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2017), hlm. 93-94.

<sup>13</sup> Muhammad Rafi'I, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid pemikiran dan epistimologinya* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) hlm. 1

<sup>14</sup> Amin Abdullah, *Telaah Hermeneutis terhadap Masyarakat Muslim Indonesia*, dalam wahyuni nafis dkk, *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr muanawir syazdali, MA* ( Jakarta : Paramida, 1995), hlm. 537.

menjadi buku “Sosialisme Islam” pada tahun 1924. Tjokroaminoto agaknya terpancing dengan dengan pemikiran Marxis (1818-1883 M)<sup>15</sup> tentang sosialisme ilmiah dan akhirnya berpandangan bahwa Islam itu mengajarkan sosialisme.<sup>16</sup> Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji dari berbagai aspeknya untuk menunjukkan bahwa Islam itu sangat luas.

Berangkat dari beberapa gagasan para cendekiawan Indonesia tersebut sekilas menunjukkan bahwa wajah Islam sangat lentur dalam arti Islam mempunyai ekspresi yang bermacam-macam di berbagai tempat sesuai dengan pemahaman dan kontekstualisasi yang cocok oleh pembawa ajaran tersebut dan juga tidak bisa dielakan ketika Islam sudah memasuki teritorial sosial, fenomena sejarah, sejarah riil, dengan beragam kultur, aneka level kesadaran, dengan aneka kepentingan maka yang tampak akan banyak muncul juga ekspresi Islam yang lebih varian. Dan juga efeknya akan ditemukan tafsir atas Islam yang tidak tunggal, baik yang paling statis serta konservatif hingga yang liberal ataupun progresif.<sup>17</sup> Tanpa disadari bahwa di satu sisi agama yang dipercayai sebagai suatu sistem nilai telah memberi ruang secara terbuka untuk berdialog seiring berjalan waktu dengan berbagai macam budaya.<sup>18</sup>

Selain ide atau gagasan di atas, muncul pula “Islam Kultural” yang juga ekspresi keislaman alternatif. Dari kecenderungan Islam politik dan menegaskan kultur Islam di Indonesia juga sama validnya dengan kultur Islam yang ada di Timur Tengah<sup>19</sup> yang tak lain tujuannya juga adalah upaya untuk meletakkan posisi Islam bergandengan dengan kultur yang sudah ada dan berkembang di Indonesia dengan membawa nilai ketauhidan yang mengantarkan pada nilai-nilai yang lebih baik.

---

<sup>15</sup> Teori menurut Marx, kaum buruh itu harus berjuang tidak untuk menegakkan keadilan, melainkan untuk merebut kekuasaan politik kekuasaan Negara. Hal seperti ini tidak dapat diterima oleh Islam, sebab berjuang untuk mendapat kekuasaan semata-mata akan berpotensi tidak memperdulikan pri kemanusiaan, batas-batas yang diajarkan agama dan kesusilaan. Lihat Jusuf Wibisono's, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Pustaka Islam, t.t.), hlm. 59-60

<sup>16</sup> Dawam Rahardjo dkk, *Pembaruan Pemikiran Islam* (Jakarta : Komunitas Epistemik Muslim Indonesia (KEMI) bekerja sama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Hivos, 2011), hlm. Xiv.

<sup>17</sup> Guntur Romli dkk, *Islam Kita, Islam Nusantara : Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang Selatan : Ciputat School, 2016), hlm. 12-13.

<sup>18</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang : UIN-Malang pres, 2009), hlm. V.

<sup>19</sup> Baiquni dkk, *Consevative Turn : Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung : Mizan, 2014), hlm. 25

Sayangnya, ekspresi-ekspresi keIslaman yang mencoba mendialektikan antara agama dan budaya belum seperti yang diharapkan. Karena itu, Tanggapan negatif pun tak lepas terhadap gagasan-gagasan yang dikemukakan para tokoh di atas, bahkan ada yang saling serang argumen. Demikian halnya adanya tanggapan yang menandakan gagasan pribumisasi Islam yang dikemukakan oleh Gus Dur, gagasan ini dirasa akan mengundang sesuatu yang mengakibatkan pada perubahan secara fikih yang dinilai fundamental. Bahkan *vis a vis* relasi antara agama dan budaya seolah terjadi *truth klaim* yang mengarah adanya intervensi bid'ah dan syirik pada budaya Islam pribumi.<sup>20</sup>

Perbedaan ekspresi yang ada di Indonesia ataupun di tempat lain sebenarnya hanya pada ranah nilai-nilai lokalitas, atau dengan istilah lain perbedaan ekspresi atau pemahaman itu tidak sampai menyentuh pada hal peribadatan dan ketauhidan, tetapi hanya persoalan sosial budaya dan lingkungannya.<sup>21</sup> Lebih tegasnya ekspresi atau pemahaman-pemahaman tidak sampai pada nilai-nilai universalitas yang terkandung dalam Islam.<sup>22</sup> Maka dengan adanya beberapa paradigma tersebut sudah sewajarnya jika Islam di Indonesia mempunyai ciri khas dan metode tersendiri dalam menentukan nasibnya sendiri. Di Nusantara hadirnya Islam awalnya dikatakan sebagai tamu dan beriring waktu menjadi keluarga. Hal demikian bisa dikatakan menjadi sebab Islam di Nusantara memperlihatkan karakter yang berbeda, tidak serupa dengan Islam di wilayah lainnya. Secara geografis adanya perbedaan ekspresi pada Islam di Nusantara sebagaimana pula adanya Islam Arab, Islam Afrika dan Islam Barat.<sup>23</sup> Adanya ekspresi yang berbeda pada Islam yang ada di Nusantara bukan berarti menegaskan interpretasi yang ada di berbagai belahan dunia Islam. Bentuk penegasan ini sah-sah saja, karena pemahaman Islam yang bermacam-macam.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Qadir, *Jejak Langkah Pembaharuan Islam di Indonesia* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 100.

<sup>21</sup> Prolog oleh: Alfatih Suryadilaga, *Living Qur'an-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW di Masyarakat*. Dalam, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. xvi

<sup>22</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, hlm. xii

<sup>23</sup> Nazib Asca dkk, *Dua Menyememai Damai : Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi* (Yogyakarta : Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Uनेversitas Gajah Mada, 2019), hlm. 145.

<sup>24</sup> Syafii Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), hlm. xviii

Adanya keanekaragaman seperti bahasa, kebudayaan, etik, ras dan lain-lain oleh sudut pandang Ilmu Sosial dikenal dengan istilah Multikultural, dan demikian itu terjadi dalam wilayah Indonesia atupun Nusantara. Konsep Multikulturalisme banyak kaitannya dengan pembentukan masyarakat yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia.<sup>25</sup> Lebih luas Multikulturalisme bisa dimaknai bukan sekedar konsep, tetapi sebagai ruang komunikasi. Makna “ruang” dalam berbagai kemuliaan (universalisme) bisa berupa ruang publik, ruang kultur dan bahkan ruang batin atau bahkan Multikulturalisme adalah penerimaan terhadap egalitarianisme.<sup>26</sup>

Lingkup wilayah Nusantara penduduk yang mendominasi adalah masyarakat Jawa. Islamisasi yang terjadi di Jawa bukanlah Arabisasi, namun lebih kepada pribumisasi Islam, agar nilai-nilai Islam dapat masuk kepada budaya Jawa yang telah berkembang di Jawa.<sup>27</sup> Dalam kehidupan kaum muslim di mana pun Al-Qur’an dan tafsirnya menempati posisi yang sangat penting. Sebab, keberadaannya diyakini akan senantiasa sesuai dengan waktu dan tempat (*shâlih li kulli zamân wa makân*).<sup>28</sup> Melihat karakter Al-Qur’an ketika menyebutkan dirinya sebagai petunjuk maka sangat diperlukan kreativitas *mufassir* dalam mendialogkan antara realita sebagai konteks yang tak terbatas seperti halnya budaya Jawa dengan teks Al-Qur’an sebagai teks yang terbatas.<sup>29</sup> Proses dialog merupakan konsekuensi logis dari eksistensi Al-Qur’an sebagai *kalâm* Allah yang telah membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks sehingga untuk memahami maksud dan tujuan pesan-pesan sucinya menuntut dilakukan “dialog” dengan Al-Qur’an itu.<sup>30</sup>

Dalam proses dialektika dari Al-Qur’an yang berbahasa Arab dengan kultur Jawa yang berbeda dengan Arab maka sudah tentu bahasa merupakan medium utama yang digunakan dalam pembentukan

<sup>25</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme* (Jakarta : Daulat Press, 2016), hlm. 18

<sup>26</sup> Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* (Malang : Kelompok intrasn publishing, 2015), hlm.xiii – xiv.

<sup>27</sup> Lebba Kadore pongсібanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Tangerang: Madzhab Ciputat, 2013), hlm. 173.

<sup>28</sup> Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-kaidah Penafsiran: Pedoman bagi Pengkaji Al-Qur’an* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an (eLSiQ), 2017), hlm. 3

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 5.

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 137.

dan penyampaian makna-makna kultural.<sup>31</sup> Bahasa Jawa merupakan salah satu sistem bahasa yang tidak bisa dipisahkan Dari budaya dan realitas masyarakat penggunanya. Meskipun bahasa ini mengalami perkembangan sejak abad ke-8 M melalui beberapa fase yang berbeda-beda berdasarkan beberapa ciri idiomatik yang khas Dari lingkungan kebudayaan.<sup>32</sup>

Di wilayah Jawa banyak juga terdapat karya tafsir Dari para ulama dan cendekiawan yang lahir Dari proses dialektika antara pesan-pesan wahyu suci tuhan dengan kultur budaya Jawa antara lain *Al-Huda Tafsir Qur'an basa Jawi* karya Bakri Syahid (1918-1994 M) Dari Jogja, *tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya prof. K.H.R. Mohammad Adnan (1889-1969 M) Dari Solo, *al-Iklîl fi Ma'ani al-Tanzîl* karya K.H. Mishbah bin Zainul Mushthofa (1916-1994 M) Dari Bangilan, dan yang paling familiar dikaji di pesantren yakni kitab *al-ibrîz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Azîz* karya K.H. Bisri Mustafa (1915-1977 M) Dari Rembang.

Berkaitan dengan pokok pembahasan Multikultural, ayat Al-Qur'an yang biasa dijadikan landasan untuk selalu bisa hidup berdampingan dalam perbedaan adalah Qs. Al-Hujurat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu Dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Ayat ini dengan tegas menyatakan prinsip kesamaan dalam kemanusiaan dan hakikatnya semuanya adalah bersaudara sebab berasal Dari sumber yang satu.<sup>33</sup> Diciptakannya keberagaman salah

<sup>31</sup> Chris Barker, *Cultural Studies : Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang,2005), hlm. 89.

<sup>32</sup> Koentjaraningrat menyebutkan bahwa bahasa jawa secara kronologi dapat dibagi ke dalam enam fase, yaitu (1) bahasa Jawa kuno; (2) bahasa Jawa kuno yang dipergunakan dalam kesustraan Jawa-Bali; (3) bahasa kesustraan kebudayaan Jawa-Islam di daerah pesisir; (4) bahasa yang digunakan dalam kesutraan Islam di Jawa Timur; (5) bahasa kesustraan di kerajaan Mataram; dan (6) bahasa Jawa masa kini. Koentjaraningrat, *kebudayaan jawa* (Jakarta : Balai Pustaka,1994), hlm 17 – 18.

<sup>33</sup> Ali Nurdin, “Wawasan Al-Qur'an Tentang Keadilan dalam Kehidupan” Mumtaz, Vol. 03 No. 2 Tahun 2013, hlm. 215

satu tujuannya adalah agar saling mengenal dan kelanjutannya bisa bekerja sama membangun dan memakmurkan bumi,<sup>34</sup> bukan sebaliknya. Pada poin yang mengandung pesan egaliterianisme, cukup menarik KH. Bisri Mustafa memberikan penjelasan berupa larangan untuk saling membanggakan nasab,<sup>35</sup> yang mana singkat penulis ini merupakan sikap yang harus ditanamkan pada diri setiap muslim agar bisa selalu berdamai dalam perbedaan.

Demikian salah satu perhatian KH. Bisri Mustafa terhadap Multikultural ketika menafsirkan ayat tersebut di atas. Selain pesan perdamaian, keragaman dan perbedaan tentunya masih banyak lagi yang dijelaskan oleh KH. Bisri Mustafa dalam tafsirnya *Al-Ibrîz*. Inilah konten tafsir atau penafsiran beliau terhadap problematika Multikultural yang perlu dielaborasi lebih jauh.

Sementara sisi lain yang juga masih dikategorikan segi konten, juga teknis penulisan tafsirnya yang menyebutkan beberapa term semisal "*tanbîh*", "*fâidah*", "*muhimmah*" yang tentunya tidak saja unik, tapi memiliki titik tekan semisal makna tertentu secara substansif.

Berangkat dari beberapa realitas tersebut, maka peneliti tidak saja tertarik mengungkap lebih dalam dan lebih jauh perhatian KH. Bisri Mustafa terhadap Multikulturalisme. Tetapi hemat peneliti layak untuk diajukan lebih lanjut sebagai bahan skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis menemukan beberapa masalah untuk dikaji, sebagai berikut:

- a. Islam sebagai agama Multikultural.
- b. Masa Nabi sebagai ejawantah *role model* ideal Multikultural.
- c. Wajah Multikulturalisme dalam konteks Nusantara atau keindonesiaan.
- d. Contoh ayat yang menjelaskan yang tentang Multikultural.
- e. Penafsiran KH. Bisri Mustafa terhadap ayat yang mengandung dan menjelaskan nuansa Multikultural.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa yang telah diidentifikasi maka penulis hanya membatasi pada satu hal, yakni penafsiran KH. Bisri Mustafa terhadap

---

<sup>34</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema* (Jakarta: Penerbit Eurabia, 2015), hlm. 72

<sup>35</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015 ), hlm. 523.

ayat-ayat yang menjelaskan Multikultural. Meliputi: Penciptaan Manusia dan Konsep Egaliter Qs. Al-Hujurât [49] : 13, Berlaku Adil Qs. Al-Mâidah [5] : 8, Kebebasan Beragama Qs. Al-Kahfi [18] : 29, Keragaman dan Perbedaan Qs. Ar-Rum [30] : 22, Menjaga Perdamaian Qs. Al-Anfâl [8] : 61 dengan perspektif KH Bisri Mustafa dalam tafsir Al-Ibrîz dan sedikit afirmasi data Dari beberapa mufassir lain.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, agar operasional penelitian lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah yang diformulasikan adalah bagaimana tafsir atau penafsiran KH. Bisri Mustafa terhadap ayat-ayat Multikultural dalam tafsir Al-Ibrîz ?.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini meliputi aspek sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konsep Multikultural menurut para pakar.
2. Memaparkan klasifikasi dan penafsiran ayat – ayat Multikultural dalam tafsir Al-Ibrîz.

Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan ilmiah Dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang Al-Qur'an dalam menyikapi kehidupan dalam berbagai kultur
2. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan Islam secara akademik dan tentu berharap lebih untuk bisa diterapkan dalam kehidupan dengan membawa warna Islam yang moderat dan santun dalam kultur kehidupan yang bermacam – macam.

#### **F. Kajian Pustaka**

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji ayat – ayat Multikultural dalam Al-Qur'an, banyak para peneliti sebelumnya yang menjadikan kajian konsep Multikultural sebagai media penelitian Dari beberapa objek kajian. Yaitu berupa skripsi dan tesis. Maka penulis mencoba mencari beberapa bahan pustaka sebagai pembantu dan juga untuk memenuhi kajian yang relevan dan konkret. Diantaranya :

1. Tesis, “*Konsep Islam Nusantara : Kajian Ayat – Ayat Multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-mishbah Karya M. Quraish Shihab*, yang ditulis oleh Rozi el-Umam, mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya tahun

2018. Persamaan dengan proposal penulis yakni sama – sama termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian tersebut lebih fokus pada pembahasan Islam Nusantara dan melebar hingga pada wilayah kontekstualisasi ayat.
2. Tesis, “*Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an ( Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi )*”, yang ditulis oleh Rahmayani Siregar, mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negri Medan tahun 2018. Penelitian ini lebih terfokus pada nilai – nilai pendidikan Multikultural dengan mengangkat perspektif pemikiran ulama mesir yang mana tujuan utama juga sama – sama membawakan Islam yang santun dan teduh.
  3. Skripsi, “*Pendidikan Multikultural menurut Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 11-13 ( Telaah Tafsir Al-Mishbah)*”, yang ditulis oleh harman mahasiswa Universitas Islam Negri Alauddin Makassar tahun 2018. Pada penelitian ini pembahasa lebih spesifik hanya memaparkan nilai – nilai Multikultural dalam aya 11-12 surat Al-hujurat. Penelitian ini bagi penulis akan cukup membantu menjadi komparatif ketika dalam pembahasan konsep egalitarianisme yang ada dalam pembahasan ayat 11-12 surat al-hujurat.
  4. Skripsi, “*Tafsir Ayat – Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya KH Bisri Mustafa*”, yang ditulis oleh luqman chakim mahasiswa IAIN Semarang tahun 2014. Dalam hasil penelitian ini lebih menekankan agar lebih mencintai tanah air karena itu merupakan anjuran juga dalam Al-Qur’an dan jika dikerucutkan pembahasannya juga akan berkesinambungan dengan kajian Multikultural yang akan penulis bahas dalam skripsi.
  5. Tesis, “*Hierarki Bahasa, Unggah – Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam tafsir Al-Ibrîz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al Aziz Karya KH bisri Mustafa*”, yang ditulis oleh ari nurhayati mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam penelitian ini kajian terfokus pada etika bahasa yang digunakan oleh KH bisri Mustafa ketika menafsirkan ayat – ayat yang terjadi dialog antara yang mulia dengan yang hina, Allah sengan rasulnya, Fir’aun dengan Nabi Musa, Allah dengan Nabi Musa, Nabi Musa dengan Nabi Khidir, Maryam dengan Malaikat, Nabi Isa dengan kaumnya dan lain – lain yang merupakan sekilas contoh Dari bebrapa terjadinya dialog dalam Al-Qur’an. Penelitian ini bagi penulis cukup membantu mengungkap jati diri khas orang Jawa seperti hanya KH Bisri Mustafa dalam menyikapi kehidupan Multikuktural sesuai petunjuk Al-Qur’an.

## G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dengan sistematis, obyektif dan logis dengan mengendalikan berbagai aspek atau variable yang terdapat dalam kejadian, fenomena maupun fakta yang dalam penelitian diharapkan hasilnya bisa menjawab pertanyaan atas masalah yang melatar belakanginya.<sup>36</sup> Juga dengan cara mencoba mendiskripsikan pandangan, pemahaman dan penafsiran KH. Bisri Mustafa terhadap ayat-ayat Multikultural yang diklasifikasikan oleh peneliti dari karya monumentalnya, tafsir *Al-Ibrîz*.

Untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang dianggap relevan dengan tema skripsi. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Ibrîz Li Ma'rifah Tafsîr Al-Qur'an Al Aziz* Karya KH Bisri Mustafa. Disamping sumber data primer, penulis juga akan menggunakan beberapa sumber data sekunder, antara lain buku – buku yang berkaitan dengan Multikulturalisme seperti yang ditulis oleh Syamsul Arifin, Choirul Mahfudz dan lain – lain. Juga buku yang membahas Moderasi Islam seperti karya Muchlis Chanafi dan yang lain. Sedangkan dalam analisisnya menggunakan teorisasi deduktif atau deduksi yang mana menggunakan teori sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian, atau dengan istilah lain teori digunakan sebagai “kacamata kuda” dalam melihat penelitian.<sup>37</sup>

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhûi* atau proses aktivitas, metode dan pengetahuan tentang suatu tema atau topik yang telah ditetapkan mengenai segi-segi kehidupan baik etika, keyakinan, etika sosial atau alam yang menjadi hipotesis Al-Qur'an.<sup>38</sup> penafsiran bermula Dari menghimpun beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas terkait objek fokus penelitian, kemudian dijelaskan secara global dan holistik guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> A. uri Yusuf, *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif dan penelitian gabungan* (Jakarta : Prenada Media, 2014), hlm. 26.

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 27

<sup>38</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 113.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), hlm. 74.

## H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasa yang komprehensif dan sistematis serta mudah difahami penjelasannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan disistematika sebagai berikut :

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab. **Bab I** adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta teknik dan sistematika penulisan.

**Bab II** adalah berbicara tentang tinjauan umum meliputi landasan teori terkait Multikultural.

**Bab III** berbicara terkait penjelasan seputar tafsir Al-Ibrîz, metode yang digunakan, profil pengarang dan latar belakang penulisnya.

**Bab IV** merupakan pembahasan inti dari penelitian ini, yaitu penjabaran hasil penelitian tentang kajian ayat – ayat Multikultural dalam Al-Qur'an perspektif pemikiran KH Bisri Mustafa dalam tafsir Al-Ibrîz, meliputi klasifikasi ayat dan tafsirannya, juga sekilas beberapa afirmasi, komparatif dan lainnya Dari pendapat beberapa mufassir lain.

**Bab V** adalah penutup yang berisi kesimpulan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran – saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **MULTIKULTURAL DAN PEMAHAMANNYA**

#### **A. Definisi Multikultural**

Berangkat awal dari definisi secara bahasa, Multikultural berasal dari kata "Multi" yang berarti banyak, dan kata "Kultur" yang berarti budaya.<sup>1</sup> Pemaknaan lebih luas terkait kultur disebutkan juga bahwa kultur punya karakteristik, wilayah dan proses perkembangan kultur.

Ditinjau dari karakternya. *Pertama*, kultur bisa diartikan sebagai sesuatu yang general dan spesifik, artinya setiap manusia di dunia punya kultur dan kultur setiap manusia tentu berbeda-beda. *Kedua*, kultur bisa disebut juga sebagai sebagai sesuatu yang dipelajari, artinya dengan sebuah kebiasaan yang terus berjalan, tanpa disadari itu akan menjadi contoh bagi yang lain.<sup>2</sup> *Ketiga*, kultur sebagai simbol yang umumnya berbentuk linguistik atau bahasa tertentu dan juga dipahami dengan cara tertentu pula. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota Dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model, artinya kultur bukanlah sebuah adat ataupun kepercayaan yang terus berjalan tanpa tujuan dan arti. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun jelas. *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, artinya semua komponen beradaptasi untuk mewujudkan suasana kehidupan yang harmonis dengan memiliki tujuan bersama yang baik.

Berangkat dari pemahaman terkait kultur yang umumnya disebut juga sebagai budaya, maka Multikultural bermakna multibudaya atau keanekaragaman budaya. Ditinjau dari makna harfiahnya maka pokok pembahasan ini tidak bisa lepas seputar budaya yang sifatnya beragam. Terkait definisi sendiri juga terjadi sangat banyak perbedaan pendapat antara para pakar. Misalnya Koentjaraningrat (1923 – 1999 M) menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan beserta pengalaman yang dia alami dan itu menjadi pedoman tingkah lakunya.

---

<sup>1</sup> Abdullah Hadziq, *Meta kecerdasan dan KesaDaran Multikultural: Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), hlm. 47.

<sup>2</sup> Para ahli membagi tiga macam pembelajaran pada konteks ini, seperti 1). Pembelajaran individu secara situasional 2). Pembelajaran situasi secara sosial 3). Pembelajaran kultural

Kebudayaan dan pelakunya yakni manusia bisa dipandang sebagai sistem. Antara keduanya sama-sama memiliki jangkauan pengertian masing-masing. Kebudayaan lebih mengacu pada hal-hal yang sifatnya abstrak bisa berupa sistem nilai, gagasan, kepercayaan, simbol-simbol atau ideologi yang dibayangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Komunitas dalam konteks ini tidak terbatas, bisa dari sekumpulan beberapa manusia yang hidup dalam wilayah relatif renggang penduduk ataupun sebaliknya atau bahkan yang lebih luas seperti suku bangsa dan negara.

Kebudayaan dibangun dan dikembangkan oleh pemerannya masing-masing yang mana tentu berbeda antara satu dengan yang lain, maka perbedaan konsepsi dan tampilan kebudayaan juga akan berbeda-beda sesuai ras, suku, agama, jenis kelamin, bahkan juga status sosial dan tingkat pendidikan. Pemahaman Multikultural atau Multikulturalisme setidaknya membawa embrio nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang lahir Dari para pengusung kebudayaan. Bentuk Dari hasil pemahaman terkait Multikulturalisme ini yaitu bisa menciptakan tatanan masyarakat dunia yang harmonis dan ditandai dengan penghargaan terhadap hak asasi dan martabat manusia tanpa batasan apapun, baik berupa ras dan suku, agama maupun gender. Istilah Multikulturalisme juga familiar digunakan untuk menggambarkan kesatuan atau ikatan dari berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam lingkup bermasyarakat.<sup>3</sup>

Multikulturalisme juga bisa diartikan sebuah kesadaran tentang pentingnya menerima keragaman dan tidak lagi menjadikan atau menganggap itu sebuah ancaman atau perpecahan, melainkan sebagai kekayaan dan kekuatan sosial. Dengan begitu adanya maka Multikulturalisme tidak hanya sampai pada pengakuan atas adanya keberagaman, lebih dari itu Multikulturalisme bisa menyatukan dan melibatkan secara maksimal setiap unsur keragaman masyarakat demi kemajuan bersama.

Multikulturalisme memiliki cara pandang yang seimbang terhadap perbedaan dan persamaan. Persamaan dipandang sebagai cara untuk membangun persatuan dan payung bersama, dan perbedaan dipandang sebagai keragaman potensi untuk maju bersama.<sup>4</sup> Sinergitas antar semua unsur dalam masyarakat bisa berjalan baik dengan mendapat hak-hak yang semestinya tanpa pandang bulu. Potensi-

---

<sup>3</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasinya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 194

<sup>4</sup> Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Kesilaman* (Bandung: Afkaruna, 2020), hlm. 117-118

potensi minoritas mendapat ruang untuk berkontribusi di publik dalam pemenuhan kebutuhan bersama.

## B. Sejarah dan Latar Belakang Multikulturalisme

Tinjauan sejarah menyatakan bahwa Multikulturalisme secara etimologi mulai familiar digunakan kisaran pada tahun 1950-an di Kanada dan Australia. Pada tahun yang sama di Amerika Serikat juga muncul berbagai gejolak sosial untuk persamaan hak bagi golongan minoritas yakni kulit hitam dan kaum imigran Amerika Latin. Gagasan terkait Multikulturalisme yang dilontarkan oleh kaum minoritas di Amerika kala itu adalah sebab masih adanya sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi yang mana adalah titik tekan pada penghargaan dan penghormatan atas kaum minoritas baik dilihat dari segi etnik, agama, ras dan warna kulit.<sup>5</sup>

Berangkat dari istilah konsep atau teori *Melting pot Society* (yang bermakna sebuah proses peleburan emas dan perak ke dalam sebuah wadah dengan tujuan untuk menghasilkan campuran logam mulia yang lebih berkualitas, kemudian istilah ini dijadikan metafora masyarakat Multikultural yang mana terbentuk dari sebuah kebudayaan baru dari berbagai etnik atau ras),<sup>6</sup> yang di dalamnya mencoba mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya untuk dijadikan sebagai pijakan dalam membangun masyarakat Multikultural.<sup>7</sup> Atau dengan bahasa lain, teori tersebut menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal sehingga tidak ada pengkotakan antara budaya asal dan budaya baru tetapi yang ada hanya budaya Amerika atau bisa juga dengan “manusia baru, manusia Amerika” yang artinya bercampurnya manusia dengan berbagai latar belakang Eropa dengan satu wadah baru.<sup>8</sup> Kurang lebih seperti itu yang diharapkan oleh penggagas teori tersebut yakni J Hector yang merupakan seorang imigran asal Normandia, walaupun bisa diakui sebagai monokultur di Amerika kala itu tetapi yang mendominasi besar

---

<sup>5</sup> Atho Mudzhar, “kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama” dalam “Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama” (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Depag RI, 2004), hlm. 180-183

<sup>6</sup> Alo Liliwery, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 149-150

<sup>7</sup> Masdar Hilmy, “Menggagas Paradigma pendidikan berbasis Multikulturalisme” (Ulumuna Vol. VII, Juli, 2003), hlm. 333

<sup>8</sup> Melani Budianta, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum” (Tsaqafah Vol. 1, 2003), hlm. 9

tetaplah kultur *White Anglo Saxon Protestan* (WASP) atau kultur imigran kulit putih dan beragama protestan dari Eropa.<sup>9</sup>

Mendominasinya WASP ini juga menjadi media bagi mereka kulit putih untuk bisa menguasai kebudayaan di Amerika sehingga tidak jarang terjadi tindak intimidasi pada wilayah ras, budaya, gaya hidup bahkan agama pada kelompok Afrika-Amerika. Bentuk perlakuannya pun bermacam-macam, seperti perbudakan yang diperkerjakan di perkebunan dan pembangunan prasarana industri yang berkembang pada abad ke-19 hingga pada akhir abad ke-20 akhir yang mana tindak diskriminasi sudah meliputi kelompok Asia-Amerika di sana dan beberapa kelompok yang jadi obyek tindakan itu juga meliputi kelompok Indian (Native Amerika), kelompok Chicano (asal Negara-negara latin dan kebanyakan Dari Mexico).<sup>10</sup> Dengan dinamika yang terus berjalan, melihat semakin marak tindak kurangnya keadilan yang dirasakan oleh kaum minoritas, maka pada tahun 1980-an istilah Multikulturalisme ini mulai diperkenalkan dengan tujuan untuk menggugat dominasi budaya WASP dalam berbagai wilayah, termasuk di dalamnya juga pendidikan, bahasa, ekspresi budaya baik di media massa ataupun yang lain.<sup>11</sup>

Pada akhir tahun 1950-an di Amerika terjadi banyak gejolak tragedi yang mana kaum minoritas menuntut hak-hak persamaan dan tuntutan itu sempat membuahkan hasil sekitar 10 tahun kemudian dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh golongan kulit putih terhadap orang kulit hitam di tempat-tempat umum dan juga dilanjutkan dengan perjuangan hak-hak sipil lainnya secara lebih efektif melalui banyak kegiatan *affirmatife action* dengan tujuan untuk mengejar dan menyetarakan posisi dan jabatan dalam berbagai bidang pekerjaan dan usaha antara kaum minoritas dan mayoritas. Pada tahun 1970-an gerakan Multikultural juga disuarakan di Kanada, lagi-lagi problem yang terjadi adalah pada wilayah pendominasi, dan konflik ini bisa teratasi setelah pensosialisasian konsep masyarakat Multikultural yang menekankan pada esensi kesetaraan budaya, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi, gagasan dirasa lebih efektif dan akhirnya bisa menyebar ke Australia dan Eropa.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Muhandis Azzuhri, "*Kosep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)*" (Forum Tarbiyah Vol. X, No. 1, Juni 2012).

<sup>10</sup> Tobroni dkk, "*Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*" (Malang: PuSAPOM, 2007), hlm. 281-282

<sup>11</sup> Melani Budianta, "*Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum*", hlm. 10

<sup>12</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 100

Berlanjut pada tahun berikutnya yakni 1971, Kanada mulai menjadikan Multikulturalisme sebagai kebijakan resmi dalam mengatur sistem masyarakatnya yang cenderung plural. Kemudian konsep Multikulturalisme ini diadopsi oleh beberapa anggota Uni Eropa untuk menjadi kebijakan resmi dan mengatur kesosialan antar elit politik.

Terkait konsep *melting-pot* di Amerika, menurut Alo Liliweri menyatakan bahwa sebenarnya tidaklah murni Amerika dengan konsep *melting-potnya*, yang lebih tepat adalah *Triple Melting Pot*,<sup>13</sup> yang dijadikan indikasi adalah bahwasannya orang Amerika sendiri kurang suka menikah dengan lintas golongannya terlebih agamanya yang berbeda. Wilayah Multikulturalisme yang disuarakan oleh Amerika cenderung kepada gerakan sosial dan budaya. Terjadi perkembangan lebih di Kanada, Australia dan Inggris yang mulai masuk pada lapisan awal kemasyarakatan yakni dengan sikap saling mengakui terhadap kelompok-kelompok kecil untuk menjalankan kehidupannya, masyarakat saling menghargai dan menghormati, dan hak-hak mereka dijamin sepenuhnya oleh negara dengan melalui Departemen Multikulturalisme dan kewarganegaraan.

Di Kanada sendiri pada tahun 1982, Multikulturalisme masuk undang-undang dan resmi sebagai bagian Dari *Canadian Charter of Right and Freedoms*,<sup>14</sup> dan di Inggris sendiri pemerintahan juga menjadikan Multikulturalisme sebagai kebijakan resmi dalam berbagai bentuknya, juga di Australia pemerintah membentuk kantor khusus urusan Multikulturalisme.<sup>15</sup> Sebagai gerakan yang bisa dikatakan baru untuk wilayah barat, Multikulturalisme mempunyai power untuk mengupayakan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, perdamaian dan kesetaraan atau egaliter. Karena kesadaran atas itulah cenderung akan melahirkan kehidupan yang harmonis dan teduh.

Multikulturalisme juga bergulir ke Nusantara dan dalam konteks ke Nusantara sudah berlangsung cukup lama walaupun sementara golongan mungkin belum merasakan. Nusantara Dari dulu telah dihuni bermacam-macam etnis dan ras yang saling berinteraksi dengan membawa khas budayanya sendiri, ketika ditinjau Dari segi kepadatan jumlah penduduk maka bisa dilihat bahwa yang merupakan etnis dominan adalah orang Jawa dengan kebudayaan Hindunya kala itu,

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, hlm. 150

<sup>14</sup> Jajang Jahroni, “Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia ?”.(Tsaqafah Vol. 1, 2003), hlm. 2

<sup>15</sup> Melani Budianta, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum”, hlm. 10-11

tetapi ketika itu tidak terjadi suatu pemaksaan kehendak Dari etnis Jawa kepada non Jawa atau Dari sisi agama Hindunya yang juga dominan kala itu. Ketika Islam masuk di tanah Jawa dengan dinamika yang cukup signifikan akhirnya bisa menjadi penghasil budaya dominan dan hubungan lintas etnis dan ras masih terus berlangsung. Sampai sekarang beberapa masih bisa dijumpai di sepanjang pantai utara Jawa peninggalan-peninggalan sejarah, baik berupa makam, tempat ibadah, produk budaya, juga bekas kesultanan demak yang menyisakan peninggalan sejarah silang budaya antara Hinduisme, Konfuisme, Jawaisme, dan Islam yang mana mereka hidup dalam ikatan hubungan antar etnis yang cenderung harmonis hingga sampai terjadi akulturasi budaya.<sup>16</sup>

Dibalik hubungan Multikultural yang telah dibangun oleh para leluhur bangsa ini, perlahan mulai retak ketika kolonialisme Belanda datang dengan membawa budaya Barat dan ideologinya. Berlanjut pada masa Orde Baru yang sempat terlontarkan gagasan “*Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila*” dari negara untuk sebagai simbol budaya tunggal atau biasa disebut dengan konsep “P4”. Berangkat dari situ juga lahir perlawanan dari kelompok pendukung budaya lain yang merasa bawa konsep tersebut mendominasi kejawaan atau “Jawanisasi”.<sup>17</sup> Rekam jejak sejarah bangsa ini juga menyimpan banyak tragedi yang cukup miris seperti konflik horizontal pascareformasi yang bernuansa agama seperti di Ambon dan Poso, bernuansa etnis seperti Kalimantan antara suku Dayak dan Madura, bernuansa ras seperti antara Pribumi dan Nonpribumi (misal: Cina) pada saat terjadi kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998,<sup>18</sup> serta beberapa konflik lain dalam genre radikalisme, separatisme hingga disintegrasi bangsa dan Negara yang sangat perlu ditanggulangi dengan pemahaman yang komprehensif terkait konsep Multikulturalisme.<sup>19</sup>

Sebagai solusi untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik yang serupa maka pemahaman terkait Multikultural harus dikaitkan dengan beberapa konsep yang relevan sebagai pendukungnya, seperti demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai budaya

---

<sup>16</sup> Wasino, *Multikulturalisme dalam perspektif sejarah sosial* (Makalah dalam Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata di Semarang pada Hari Kamis tanggal 7 Juli 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), hlm. 8.

<sup>17</sup> Wasino, *Multikulturalisme dalam perspektif sejarah sosial*, hlm. 9

<sup>18</sup> HaiDar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45-46

<sup>19</sup> Andrik P, *Komunikasi Multikultural* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 34

dan egaliter, keyakinan meliputi agama, ungkapan budaya dalam domain privat dan publik serta HAM.<sup>20</sup>

### C. Teori Multikural Menurut Para Ahli

Dalam menyikapi istilah Multikultural para pakar di bidang ini mempunyai berbagai macam pandangan dan pengertian, dan tentu hal ini cukup penting untuk memahamkan kepada masyarakat terlebih para peneliti yang fokus pada kajian Multikultural.<sup>21</sup>

#### a) Horace Kallen

Horace Kallen (1882-1974 M) bisa disebut sebagai orang pertama yang menggagas teori pluralisme budaya, pemahamannya terkait itu adalah dengan menghargai berbagai tingkat perbedaan yang diikat dalam persatuan nasionalisme. Menurutnya juga bahwasannya justru dengan adanya berbagai macam etnis yang mana akan melahirkan budaya-budaya yang akan menjadi keunikan tersendiri dalam menambah kekayaan budaya pada suatu tempat tersebut.

#### b) Bill Martin

Bill Martin (1916-2004 M) dalam sebuah karyanya "*Multiculturalism: Consumerist or Transformation ?*" menyebutkan pada poinnya bahwa Multikulturalisme bukanlah "*Cosumerist*" tetapi "*Transformational*" maksudnya adalah Multikulturalisme merupakan pemahaman yang memerlukan kerangka kerja. Atau dengan istilah lain bahwa masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi. Menurutnya hanya dengan itu Multikultural bisa menjadi bagian Dari transformasi dan kedepannya dirasa dapat mencegah konflik sosial politik di mana pun.

#### c) Judith M.Green

Judith M.Green menegaskan bahwa Multikulturalisme bukanlah hanya terjadi di Amerika. Tapi baginya Amerika cukup bisa memberi bukti kesuksesan menerapkan nilai-nilai Multikulturalisme. Indikasi ini dapat dilihat Dari kelompok budaya kecil yang terus mengakomodasi dan memiliki rasa toleransi dengan budaya dominan. Sinergitas atara keduanya dapat memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa Amerika pada perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politik dan media massa.

---

<sup>20</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 98

<sup>21</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, hlm. 71-80

## d) Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik (L. 1957 M) dalam artikelnya *ludic Corporate and Imperial Multicultural: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order* menyatakan bahwa terjadinya perdebatan terkait konteks ini di masyarakat barat hanyalah pada wilayah norma atau tatanan masyarakat. Dia juga menyebutkan bahwa adanya teori Multikulturalisme berasal Dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Menurut Plato juga bahwa Multikulturalisme bukanlah hanya sebagai norma politik dan akademik, tapi lebih dari itu juga harus menjadi petunjuk tentan pendidikan bagi yang tertindas. Matustik meyakini bahwa manusia juga harus terus menciptakan pencerahan Multikultural baru, yaitu “Multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari Monokultural nasional”.

#### D. Multikulturalisme dalam Islam

Multikultural dalam pandangan Islam adalah sebuah aturan dan ketetapan tuhan (*sunnatullah*) yang pasti ada, tidak akan berubah dan tidak bisa juga diingkari, setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.<sup>22</sup> Ungkapan ini setidaknya memberikan ilustrasi bahwa Islam sangat menghargai perbedaan, dalam Islam juga banyak ditemui ajaran-ajaran yang memerintahkan untuk saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Pandangan Islam terkait Multikultural juga bukan hal yang baru, atau bahkan lumrah, karena jauh sebelum lahirnya istilah Multikultural, realisasi nilai-nilai itu sudah terjadi dalam sejarah kehidupan Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa terbukti Islam merupakan agama yang bisa mewujudkan masyarakat Multikultur dan tentu dengan kehidupan yang saling berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk saling menghormati budaya lain,<sup>23</sup> karena makna utama dari Multikulturalisme adalah kesetaraan budaya yang artinya tidak ada yang lebih tinggi dan lebih dominan, semuanya diposisikan setara sebab pada dasarnya semuanya budaya mempunyai kearifan-kearifan tradisional yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

Perkembangan Islam dan Multikulturalisme itu justru telah berlangsung semenjak masa Nabi Muhammad SAW, Islam pada masa itu yang dihadapkan dengan keragaman budaya masyarakat Arab dan

---

<sup>22</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 5

<sup>23</sup> Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 17.

<sup>24</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, hlm, 93-94

dalam menyikapi itu banyak cara yang dilakukan oleh Nabi untuk menyebarkan ajaran tauhid secara akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat pada zamannya. Selama penyebaran dan pembinaan Islam yang berlangsung sekitar 13 tahun di Mekah, komunitas muslim sudah menunjukkan keragaman kultur, sehingga ajaran Islam perlahan mulai terjadi akulturatif dengan budaya masyarakat pemeluknya kala itu.<sup>25</sup>

Dalam upaya mencapai kehidupan harmonis, rukun dan damai, semuanya dapat ditemui dalam Al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman bagi semua makhluk terlebih orang-orang Islam. Al-Qur'an memuat formula dan stimulus yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani hidup ini, baik yang sifatnya hubungan antara makhluk dengan Tuhannya ataupun hubungan sesama makhluk, juga berisikan aturan yang mengatur tingkah laku dan cara hidup baik secara personal maupun komunal. Terkait upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan Multikultural, banyak ditemui redaksi ayat yang sama, seperti pada bagian awal ayat surat al-Nahl [16]:93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ  
تَعْمَلُونَ

*“Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi dia menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”*

Poin yang dapat diambil Dari redaksi ayat tersebut bahwasannya kesengajaan Allah SWT menciptakan berbagai macam golongan adalah untuk menguji manusia. Apakah manusia bisa menunjukkan eksistensi bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam yang mana dengan kehadirannya semuanya bisa merasakan sisi baiknya, bukan sebaliknya yang sebagian orang memandang bahwa Islam adalah agama yang radikal bahkan ekstrimis yang dihuni oleh para teroris.

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 3.

## BAB III

### KH. BISRI MUSTHAFA DAN TAFSIR AL-IBRÎZ

#### A. Latar Belakang KH. Bisri Musthafa

##### 1. Biografi KH. Bisri Musthafa

KH. Bisri Mustafa merupakan satu dari beberapa sosok ulama karismatik di Indonesia, beliau juga termasuk salah satu ulama yang produktif dalam karya tulis, termasuk karya yang fenomenal adalah tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yakni *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'an al-Azîz*. Sudah tentu kemampuan beliau tidak lepas Dari perkembangan kehidupan sejak kecil hingga menjadi ulama masyhur, termasuk dinamika dalam pendidikan yang beliau tempuh.

KH. Bisri Mustafa dilahirkan di daerah perkampungan tepatnya di kampung SAWahan, gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 Masehi dengan nama asalnya yaitu Mashadi (yang kemudian diganti menjadi Bisri Mustafa ketika setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 M ).<sup>1</sup> Dan beliau meninggal pada 27 safar 1397/17 february 1977<sup>2</sup>. Beliau mempunyai saudara seayah dan seibu yang bernama Maksud dan Misbah dan juga saudara perempuan bernama Salamah (Aminah) Dari pasangan KH. Zainal Mustafa dengan istri keduanya bernama Hj. Chotijah<sup>3</sup>, yang mana pada istri ke tiga dalam beberapa sumber disebutkan juga melahirkan sosok ulama kharismatik seperti KH. Misbah Mustafa pengarang kitab tafsir *Tafsir al-iklîl fî Ma'ani al-Tanzîl* juga kitab *Tâjûl Muslimîn min Kalâm Rab al- âlamîn*.<sup>4</sup>

Dalam perjalanan hidupnya ketika beranjak dewasa KH. Bisri Mustafa menikahi seorang gadis asal Rembang yang asli orang tuanya berasal Dari serang, gadis itu bernama Ma'rufah Binti KH. Khalil. Dari pernikahan itu beliau dikaruniai delapan orang anak, yaitu :

- a) KH. Khalil bisri, lahir pada tahun 1941 M (Biasa dikenal dengan Mbah Kholil ).
- b) KH. Musthafa Bisri, lahir pada tahun 1943 M (Biasa dikenal dengan Gus Mus ).
- c) KH. Adib Bisri, lahir pada tahun 1950 M.

---

<sup>1</sup> Mata Air Syndicate, *Para Pejuang Dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press, 2006 ), hlm. 16.

<sup>2</sup> Risalah NU, *In Memoriam: K.H. Bisri Mustafa* (Semarang: PWN Jawa Tengah, 1979 ), hlm. 7.

<sup>3</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005 ), hlm. 8.

<sup>4</sup> Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fî Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Mishbah Musthafa* (Nun, Vol. 1, No. 1, 2015), hlm. 36

- d) Nyai Fadhilah, lahir pada tahun 1952 M.
- e) Nyai Najikhah, lahir pada tahun 1955 M.
- f) Ladib, lahir pada tahun 1956 M.
- g) Nahayah, lahir pada tahun 1958 M.
- h) Atikah, lahir pada tahun 1964 M.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan, Pergerakan dan Perjuangan KH. Bisri Musthafa.

Pendidikan formal beliau mulai ketika berumur 7 tahun, masuk bangku sekolah Jawa Ongko Loro kabupaten Rembang dan tamat pada tahun 1926 M. dalam studi Al-Qur'an beliau memulai belajar membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf arab kepada KH. Khalil SAWahan dan kepada H. Zuhdi<sup>6</sup>. Setelah lulus beliau pernah dipondokkan di pesantren asuhan K. Hasbullah di Kajen – Pati, untuk program kajian *pasanan/kilatan* (ngaji pada waktu bulan ramadhan ). Namun hanya bertahan tiga hari beliau kembali ke rumah dengan beberapa alasan. Hal serupa juga terulang kembali ketika disuruh mengaji di pondok pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh K. Khalil, beliau tidak betah dan memutuskan berhenti mondok dari pesantren dengan beberapa alasan<sup>7</sup>.

Selang beberapa waktu tepatnya pada tahun 1930 M, beliau kembali ke pondok pesantren kasingan Rembang. Di sinilah beliau menempa diri dengan membuka cakrawala keilmuan lebih dalam tentang literasi Arab. Beliau belajar *Alfiyah Ibn Mâlik* dibawah bimbingan ustadz Syuja'i selama dua tahun. Satu tahun berikutnya beliau melanjutkan dengan mengkaji kitab fikih *Fath al-Muin*, dan kitab-kitab lainnya dari berbagai genre dan bidang, antara lain: *Tafsîr Jalâlain, Tafsîr Baidawi, Tafsîr Munîr, Tafsîr al-Manâr, Tafsîr al-Maraghi, Fath al-Wahhab, Iqna', Jam'ul Jawâmi, Uqud al-Juman, Sahih al-Bukhâri dan Muslim (Shahihain), Latâif al-Irsyâd, Sulâm al-Munawwaraq, Nuhbah al-Fikr* dan kitab-kitab lainnya<sup>8</sup>

Pada masa muda menjelang dewasa beliau termasuk yang punya ambisi dan semangat yang membara dalam belajar, maka

---

<sup>5</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: CV.Sejahtera Kita, 2013 ), hlm.133-134

<sup>6</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*, hlm. 29-30.

<sup>7</sup> Nur Hayati, "*Tafsir al-Ibrîz: Studi atas Metodologi Penafsiran bisri Mustafa*," (Skripsi jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), hlm. 9.

<sup>8</sup> M. Ramli Hs, "*Corak pemikiran Kalam K.H. Bisri Mustafa*," (Disertasi Program Pascasarjana UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), hlm. 18.

berkat kegigihan dan ketekunannya akhirnya beliau diangkat oleh K. Khalil sebagai buroh pondok (ketua pondok pesantren dan tangan kanan pengasuh ). Dalam proses perjalanan belajar beliau sempat menuntut ilmu di Makkah al-Mukarromah selama dua tahun. Di sana beliau mengkaji beberapa kitab termasuk antara lain kitab *Lubb al-Usûl*, *Umdâd al-Akbar*, dan *Tafsîr al-Kasyaf* yang diajar oleh K. Bakir,<sup>9</sup> Kitab Hadis Sahih Bukhari dan Muslim kepada Syaikh Umar Hamdan,<sup>10</sup> Kitab *al-Asbah wa al-Nadâir* dan *al-Aqwal al-Sunan al-Sittah* kepada Syaikh Ali Maliki,<sup>11</sup> *Tafsîr Jalalain* kepada Sayyid Alawi (pengarang kitab *Ibânat al-Ahkâm fî Syarh bulûgh al-Marâm* ), dan kitab *Jam 'ul Jawâmi'* kepada K. Abdul Muhaimin pengarang kitab *Tamrat al-Raudlat al-Shiyah*.

Tepat pada tahun 1937 M ketika pulang belajar dari tanah suci, tentu beliau membawa oleh-oleh bekal keilmuan yang tidak sedikit terutama dalam bahasa Arab dan kaidahnya, beliau betul-betul menguasainya dengan baik. Berangkat Dari sini beliau tuangkan kemampuannya hingga dapat mengarang banyak karya tulis, termasuk yang fenomenal adalah kitab *Tafsîr al-Ibrîz*. Pada akhirnya ketika wafat K. Khalil sang pengasuh pondok pada tahun 1939 M.<sup>12</sup> Beliau diangkat menjadi penggantinya yakni pengasuh pondok pesantren yang diberi nama Raudlatut Thâlibîn dan sampai sekarang masih aktif dilanjutkan oleh putra beliau KH. Mustafa Bisri (Gus Mus).

Selain menjadi sosok kiai yang punya tanggung jawab memberi kajian kepada santri-santrinya, KH. Bisri Mustafa juga

---

<sup>9</sup> K. Bakir merupakan salah satu ulama nusantara yang mengajar di Masjid Al-Haram dan mampu menguasai berbagai bidang ilmu agama termasuk hadits. Beliau lahir pada tahun 1306 H dan wafat pada tahun 1363 H. dan sempat berguru kepada Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Ma'in Nahrowi dan Syaikh Abd al-Karim Pakistan serta beberapa ulama lainnya. Abdullah bin abd al-Rahim al-Muallimi, *I'lam al-Makkiyyin: min al-Qarn ila al-Qarn al-Rabi' Ashar al-Hijri* (Makkah wa Madinah: Mu'assah al-Furqan, 2000 M ), hlm. 265.

<sup>10</sup> Syaikh Umar Hamdan merupakan ulama yang ahli dalam kajian sirah dan hadis. Beliau lahir pada tahun 1292 H. Di Tunisia dan wafat di Madinah pada tahun 1368 H. Umar Abd al-Jabbar, *Syar wa Tarajjum Ba'da Ulama'ina fi al-Qarn al-Rabi' al-Ashr li A'lam al-Maghrib* (Jeddah: Tihamah, 1982 ), hlm. 204-206.

<sup>11</sup> Syaikh Ali al-Maliki merupakan guru besar madrasah Dar al-Ulum dan menciptakan banyak karya tulis, antara lain adalah *Taudihu ma Yalzimun an Yuhtama bihi Ya'ni min Bayan ma Qalahu al'Immat fi Riwayat al-Sunnah bi al-Ma'na*. beliau lahir pada tahun 1287 H/1870 M di Makkah dan wafat pada 28 Sya'ban tahun 1368/ 24 juni 1949 M. dalam perjalanannya hidupnya beliau sempat rihlah ke Indonesia pada tahun 1343 H/ 1924 M dan tahun 1345 H/ 1926 M. Abdullah bin abd al-Rahim al-Muallimi, *I'lam al-Makkiyyin: min al-Qarn ila al-Qarn al-Rabi' Ashar al-Hijri*, hlm. 834-836.

<sup>12</sup> Nur Hayati, "*Tafsir al-Ibrîz: Studi atas Metodologi Penafsiran bisri Mustafa*", hlm. 9.

tokoh sentral dalam dunia perpolitikan kala itu. Dalam beberapa kesempatan beliau sering menjadi utusan kabupaten Rembang dalam even pelatihan alim ulama di Jakarta. Beliau juga sempat diangkat sebagai ketua Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi) cabang Rembang, beberapa saat setelah jepang membubarkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)<sup>13</sup>. Selang beberapa tahun kemudian terbentuklah Syumuka (Kepala Jawatan Agama ) yang diketuai KH. Hasyim Asy'ari ditingkat pusat dan untuk wilayah keresidenan Pati diketuai oleh KH. Abdul Manan dan dibantu oleh KH. Bisri Mustafa dan H. Machmudi. Hingga lanjut pada tahun 1949 beliau diangkat sebagai penghulu darurat wilayah Rembang yang daerah kekuasaannya juga meliputi kota Sarang, Lodan, Sluke, Sedan, Gunem, Sale, Pamaton, dan bebrapai daerah lainnya.<sup>14</sup> Seiring berjalannya waktu berubah menjadi Kepala Kantor Urusan Agama dan Ketua Pengadilan Agama atau Kakandepag (Kepala Kantor Departemen Agama).<sup>15</sup>

Pada dinamikanya sekitar tahun 1955 beliau terpilih menjadi anggota constitute partai NU setelah menyatakan bahwa NU lepas dari Masyumi. Tepat berlanjut pada tahun 1959 beliau juga masuk bagian anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (MPRS) Dari kalangan ulama, bahkan beliau mendapat suatu kehormatan untuk membacakan doa pada tahun ketika Jenderal Soeharto diangkat menjadi presiden RI. Dan pada tahun 1971 M beliau diangkat menjadi anggota DPR RI Dari fraksi NU dan berlanjut pada tahun 1977 M beliau masih diangkat lagi menjadi anggota DPR RI Dari fraksi PPP karena gejolak orde baru yang mengharuskan parta NU untuk bergabung dengan partai PPP. Pada masa itu beliau hanya berjalan dalam kurun waktu yang sebentar, karena akhirnya beliau wafat tepat pada tahun itu.<sup>16</sup>

KH. Bisri Mustafa yang sudah pasti dikenal kredibelitas kealimannya, selain kiai dan sempat berkecimpung dalam dunia politik beliau merupakan ulama yang sangat produktif dalam hal menulis. Suatu ketika pernah terjadi kesalah pahaman atas tuduhan yang diarahkan kepada beliau terkait penggelapan dana dan

---

<sup>13</sup> Eka Wahyuni Ningsih, "*Warna Israilliyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya KH.Bisri Mustafa*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 ), hlm. 41.

<sup>14</sup> M. Ramli Hs, "*Corak pemikiran Kalam K.H. Bisri Mustafa*", hlm. 23.

<sup>15</sup> Mar'atus Sholikhah, "*Pandangan Fikih KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibrîz (kajian Ayat-ayat Ibadah)*" (Skripsi IAIN Ponorogo, 2017 ), hlm. 36.

<sup>16</sup> Nur Hayati, "*Tafsir al-Ibrîz: Studi atas Metodologi Penafsiran bisri Mustafa*", hlm. 13-14.

pemalsuan tanda tangan yang hingga menyebabkan beliau kena denda sebanyak Rp 6.000.00 yang harus diselesaikan dalam kurun waktu satu bulan. Namun untuk melunasinya beliau menjual buku karya-karyanya hingga mendapat uang sebanyak Rp 8.000.00 ke penerbit di Surabaya. Karyanya banyak meliputi berbagai genre keilmuan agama seperti tafsir, hadits, nahwu-sharaf, akhlak, fikih dan lain sebagainya dengan variasi bahasanya. Banyaknya hasil karya beliau dapat dilihat Dari banyaknya percetakan yang terus mencetak ulang karya beliau, seperti Percetakan Menara Kudus, Percetakan al-Anwar Semarang, dan Percetakan al-Nubhan di Surabaya yang disebutkan jumlah masing-masing buku tidaklah kurang Dari 250.000 eksemplar terjual habis<sup>17</sup>.

### 3. Karya-Karya KH. Bisri Musthafa

Hasil karya beliau meliputi berbagai genre cabang keilmuan Islam dengan bahasa yang bervariasi. Dari mulai bahasa Jawa dan Indonesia yang ditulis Arab pegon, bahasa Indonesia yang ditulis latin dan ada yang berbahasa Arab.<sup>18</sup> Semuanya meliputi bidang :

- a) Tafsir: *Tafsîr al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'an al-Azîz*
- b) Ilmu Tafsir: *al-Iktsir*
- c) Hadits: terjemah kitab *Bulûgh al-Marâm*, terjemah *Arba'in Nawâwi*, dan *Al-Baiquniyyah*
- d) Akidah: Islam dan Tauhid, *Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*
- e) Fikih: *Safînah as-Shalât*, *Al-Qâwaid al-Fiqhiyyah*, terjemah *Farâid al-Bahiyyah* dan Manasik Haji
- f) Bidang lainnya meliputi kitab *al-Khabîbah*, *Risâlah al-Ijtihâd wa al-Taqlîd*, *Al-mujâhadah wa al-Riyâdhah*, *At-Ta'liqat al-Mufîdah li Qosidah al-Munfarijah*, *Al-Wasaya al-Anbiyâ wa al-Abna'*, *Risâlah al-Hasanat*, *Kasykul*, *Al-Nabras*, *Athaif al-Irsyad*, *Muniyah al-Zaman*, Terjemah *Sulâm Muawwanah*, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jum'at, Syair-syair Rojabiyah, Cara-cara ziarah *lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*.

Pada umumnya karya-karya beliau diperuntukkan untuk 2 kalangan secara umum. *Pertama*, kaum santri, maka kitab yang menjadi asupan adalah *ilmu nahwu* dan *sharaf*, *ilmu manthiq* dan *ilmu balaghah*. *Kedua*, meliputi masyarakat umum yang sering

<sup>17</sup> M. Ramli Hs, "Corak pemikiran Kalam K.H. Bisri Mustafa", hlm. 26.

<sup>18</sup> M. Ramli Hs, "Corak pemikiran Kalam K.H. Bisri Mustafa", hlm. 18

mengikuti kajian di mushola atau masjid dan kitab yang digunakan adalah karya beliau terkait soal ibadah<sup>19</sup>

## B. Tafsir Al-Ibrîz

### 1. Sejarah Penyusunan Tafsir Al-Ibrîz

Seorang peneliti dari Belanda mencatat bahwa di Rembang pada era tahun 1864 tidak ditemukan satupun kitab tafsir yang dipelajari pada abad 19 H.<sup>20</sup> namun seiring berjalannya waktu pada abad 20 H telah ditemukan lima kitab tafsir ulama Indonesia dan Malaysia yang salah satunya adalah kitab tafsir berbahasa jawa karya fenomenal KH. Bisri Mustafa yakni Tafsir *al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'an al-Azîz*.<sup>21</sup>

Kala sebelum memulai proses penulisan tafsir al-Ibrîz ini. KH. Bisri Mustafa sebagaimana beberapa ulama tafsir lainnya spesifik seperti Syaikh Nawawi al-Bantai pengarang tafsir *Al-Munîr* yang pernah mengatakan terkait ancaman neraka bagi orang yang menafsirkan Al-Qur'an hanya berlandaskan pikiran semata. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri, karena bagi KH. Bisri Mustafa beban dan tanggungan seorang mufassir dalam menyuguhkan pemahamannya atas teks Al-Qur'an itu bukan hal yang remeh. Karena sama halnya dengan menjadi juru bicara atas kalam Allah.<sup>22</sup>

Maka sudah pasti kredibilitas keilmuan seorang mufassir haruslah benar-benar dikuasi secara matang, memahami semua komponen cabang ilmu yang saling berkaitan demi semaksimal mungkin menangkap makna teks yang terkandung. Dalam beberapa segmen beliau dengan tegas menolak adanya penafsiran *bi ar-Ra'yi*. Artinya larangan keras menafsirkan Al-Qur'an yang hanya berdasarkan pikiran semata atau hawa nafsu tanpa mengindahkan kriteria, syarat dan kaidah yang berlaku.<sup>23</sup>

Tidak seperti penulis yang lain, dalam proses penulisan kitab tafsir *Al-Ibrîz* ini KH. Bisri Mustafa tidak menyebutkan alasan penulisan secara jelas. Namun yang pasti salah satu motivasi yang mendorong dalam penulisan ini adalah upaya beliau untuk bisa

<sup>19</sup> Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998 ), hlm. 319.

<sup>20</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika ala Pesantren* (Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2006 ), hlm. 203.

<sup>21</sup> Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999 ), hlm. 159-160.

<sup>22</sup> Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren, Karakteristik Tafsir al-Ibrîz Karya Bisri Mustafa", (Jurnal Suhuf, Vol9, No. 2, Desember 2016 ), hlm. 245.

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Penafsiran Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012 ), hlm. 47.

selalu berhidmat terhadap Al-Qur'an. Ungkapan seperti itu dapat dijumpai pada mukadimah *Tafsir Al-Ibrîz*, versi lengkap dalam bahasa Jawa berbunyi :

*kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mengertos tembung daerah jawi, kawulo segahaken tarjamah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz mawicara ingkang persojo enteng sarta gampil pahamanipun.*<sup>24</sup>

Terjemahnya :

Untuk menambah hidmah dan usaha yang baik dan mulia ini, kepada kaum muslimin yang sudah mengerti bahasa jawa, saya mempersembahkan tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz dengan cara yang praktis, ringan dan mudah pemahmannya.

Termasuk salah satu hal yang membuat KH.Bisri Mustafa terus tergerak untuk menulis kitab tafsir ini adalah kesulitan memahami Al-Qur'an khususnya di daerah Jawa, maka beliau berusaha memahamkan dengan menggunakan media bahasa lokal. Tafsir ini bisa disebut terjemahan ataupun tafsir ringkas atau biasa dikenal dengan *Tafsir Jalalaine Wong Jowo*. Namun pengarang sendiri menyebutnya sebagai terjemah.<sup>25</sup>

Penulisan kitab tafsir *Al-Ibrîz* pada mulanya diawali dengan kegiatan memberi makna kitab kuning ala pesantren yang rutin beliau lakukan kepada santrinya setiap hari selasa dan jum'at. Seiring berjalannya waktu ada beberapa usul dan dorongan Dari teman-teman beliau untuk menjadikan materi kajian tafsir ini dalam bentuk format buku. Dalam proses penulisan pun selalu beliau berpuasa sunnah Senin-Kamis dan selalu dalam keadaan suci Dari hadas dan najis.

Kurun waktu dalam proses penulisan ini beliau menghabiskan 4 tahun berawal pada tahun 1957 dan selesai pada tanggal 29 rajab 1379, bertepatan pada 28 januari 1960. Ketika setelah mendapat satu juz biasanya beliau mengajak santri-santrinya yang dekat untuk ziarah ke makam *Walisongo*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015 ), hlm. vi.

<sup>25</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. vi

<sup>26</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Coral Mistis dalam Penafsiran KH.Bisri Mustafa* (Rasail, Vol. 1, 2014), hlm. 30

## 2. Model Penyusunan Tafsir Al-Ibrîz.

Kitab tafsir *Al-Ibrîz* bisa dikategorikan sebagai kitab yang relatif simpel, ringan dan mudah dipahami. Format penyusunan tafsir ini seperti Al-Qur'an tafsir per-kata yang familiar ditemui di zaman sekarang, yakni dengan ayat per-ayat dan diberi makna *gandhul* (makna yang ditulis di bawah kata perkata ayat Al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan secara gramatikal bahasa dan fungsi kalimat sebagai subjek, predikat atau obyek dan lain sebagainya).

Penggunaan makan *gandhul* atau yang biasa dikenal dengan makna ala pesantren itu tentu sangat membantu pembacanya dalam memahami tafsir ini, terlebih bagi kaum santri yang dalam proses belajar arab *gundul*, pun bagi masyarakat umum juga akan lebih mudah menangkap maksud penulis kitab ini dengan menggunakan gaya penyusunan perkata. Setelah memberikan makna ringkas perkata, KH. Bisri Mustafa juga memberikan kandungan ayat (Tafsir) pada bagian luar yang dibatasi dengan garis.

Pada ayat yang sifatnya mudah dipahami secara teks biasanya beliau tidak memberikan tambahan keterangan apapun, nyaris seperti terjemahan saja. Berbeda ketika menjumpai ayat yang dirasa beliau memerlukan penjelasan, maka akan beliau paparkan penjelasan yang tetap beliau batasi. Karena sebisa mungkin beliau menghindari keterangan panjang dan lari keman-mana, jika ayatnya pendek. Kesan yang cukup unik bisa dilihat dari cara beliau saat "*menge-pas-kan*" berapa ayat ayat dalam satu lembar dan berapa berapa panjang tafsir yang seharusnya disajikan agar pada halaman berikutnya dimuat panjang lebar.

Dalam konsep *asbab an-Nuzûl* sebuah ayat, beliau secukupnya memberikan keterangan. Begitupun pada *naskh-mansûkh* yang dirasa akan sangat mudah membawa pemahaman yang lentur dan tidak kaku bagi orang awam. Pada umumnya pada tafsir ini KH. Bisri Mustafa tidak menyebutkan dalam riwayat tertulis terkait rujukan tafsirnya. Pemaknaan ayat dengan ayat atau pun dengan hadis juga sangat jarang ditemui dalam tafsir ini.

Sebagai pelengkap terjemahan, beliau menambahkan beberapa poin dengan istilah *Tanbîh* yang di dalamnya berkaitan dengan keterangan yang sifatnya peringatan, juga ada *Fâidah* yang di dalamnya berisi tentang keterangan yang sifatnya pendidikan (*irsyâd*) baik yang bentuknya praktis (*amaliyah*), nasihat (*mauidhoh*) maupun perumpamaan (*tamsîl*). Selanjutnya ada *Muhimmah* yang menurut muallif sangat penting untuk diungkapkan, baik yang berkaitan tentang sosial, keilmuan, ataupun sabab nuzul. Terdapat juga *Al-Qishoh* yang juga berisi tentang

hikayat, dan yang terakhir ada *Mujarrob* yang berbicara tentang amaliyah dan berbau “mistis”.<sup>27</sup>

Tafsir Al-Ibrîz ini dicetak dan dipublikasikan dalam berbagai bentuk, dalam periode awal banyak ditemui dicetak per-juz dengan bahasa jawa pegon. Namun ditemukan keterangan mengapa tafsir ini dibukukan perjuz dan mengapa tidak langsung satu kitab 30 juz.<sup>28</sup> Tetapi seiring berjalannya waktu tafsir ini juga berkembang dicetak per 10 juz menjadi 3 jilid yang agak tebal. Bahkan sekarang sudah bisa dijumpai kitab tafsir ini dalam bentuk 30 juz satu buku menggunakan bahasa latin yang sangat membantu bagi orang awam untuk mengkajinya.

### 3. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran.

Mufassir dalam menafsirkan Al-Qur’an tentu tidak lepas dari cara atau metode ketika menafsirkan dan menyuguhkan hasil tafsirnya dalam bentuk karya tulis. Kinerja akal sangat berpengaruh besar pada hasil penafsiran teks sakral yang tidak bisa dilepas Dari sejarah dan budayanya. Maka seorang mufassir akan berusaha meletakkan teks Al-Qur’an sesuai dengan kondisi sosio-kulturalnya.<sup>29</sup> begitupun pada tafsir Al-Ibrîz.

Tafsir Al-Ibrîz ditulis 30 juz, berdasarkan peta metodologi dalam penafsiran Al-Qur’an. Kitab tafsir ini ditulis menggunakan metode *Tahlili* sekaligus *Ijmali*, yakni metode dengan menafsirkan ayat secara keseluruhan, runtut dan tertib Dari awal juz 1 sampai akhir juz 30 sesuai mushaf Al-Qur’an pun dengan bahasa yang tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami. Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan oleh penafsirnya. Biasanya meliputi aspek kebahasaan, hukum sosial, taSAWwuf dan lain-lain.<sup>30</sup>

Ketika ditelusuri dengan seksama KH. Bisri Mustafa dalam menafsirkan ayat, hasilnya akan nambah corak yang bermacam-macam. Contoh ketika beliau berbicara terkait sosial-keagamaan, beliau tidak terlalu bersifat tradisional. Pandangan terhadap sosial keagamaan beliau sesuaikan dengan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Maka sekilas lebih lanjut akan

---

<sup>27</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Coral Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustafa*, hlm. 32-33.

<sup>28</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrîz” Analisa, Volume XVIII, No. 01, Januari – Juni 2011, hlm. 35.

<sup>29</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013 ), hlm. 218.

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013 ), hlm. 322.

tampak dalam tafsir Al-Ibrîz ini corak *ilmi*, *mistis* dan yang paling dominan cenderung kepada corak *adabi ijtimai*.

Adapun mengenai referensi yang beliau gunakan. Beliau menyebutkan dalam mukadimah Tafsir Al-Ibrîz dengan redaksi sebagai berikut :

*Dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko, mboten sanes inggih naming metik sangking tafsir-tafsir mu'tabarah, kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Al-Khazin lan sak panunggalipun.*<sup>31</sup>

Terjemahnya: adapun bahan-bahan terjemah tafsir yang saya suguhkan yaitu tidak lain hanya memetik Dari tafsir-tafsir mu'tabarah, seperti *Tafsir jalalain*, *Tafsir Baidhowi*, *Tafsir Al-Khazin* dan lain sebagainya.

Kalau cermati lebih dalam selain menggunakan referensi tafsir klasik, terdapat beberapa sumber penunjang Dari kitab tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Al-Manâr*. Akan tetapi dalam menyuguhkan akan susah ditemui secara pasti dominasi antara pemikiran mufassir klasik dan kontemporer. Hal tersebut lantaran beliau sangat jarang menyebutkan terkait referensi ini.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. vi

<sup>32</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: CV.Sejahtera Kita, 2013), hlm. 152-153.

## BAB IV ANALISIS MULTIKULTURALISME DALAM TAFSIR AL-IBRÎZ

### A. Penciptaan Manusia dan Konsep Egaliter Qs. Al-Hujurat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu Dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Asbabun Nuzul :

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikh seraya mengatakan : ketika hari pembebasan kota makkah, bilal naik ke atas ka’bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, “yang adzan di atas ka’bah itu bukannya seorang hamba sahaya yang berkulit hitam ?” sebagian lainnya berkata, “Apabila Allah marah, maka Ia akan mengganti dengan yang lainnya.” Maka Allah menurunkan ayat, *“Wahai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu Dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...”*

Ibnu Asakir berkata dalam kitab *Mubhamat-nya* : Aku telah menemukan tulisan Ibnu Basykawal bahwasannya Abu Bakar bin Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya yang menyatakan bahwasannya ayat ini turun berkaitan dengan Abu hindun. Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan kabilah itu. Mereka lalu berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami ?”* Maka turunlah ayat tersebut.<sup>1</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*He poro menungso siro kabeh!!! Temenan ingsung Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu hawa) lan ingsung ndadiake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang, lan dadi pirang-pirng pepantan,*

---

<sup>1</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul* (Beirut: Muassasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, 2002), hlm. 243

*supoyo siro kabeh podho kenal mengenal (oyo podo unggulan-unggulan nasab). Sejatine kang luweh mulyo saking siro kabeh mungguh Allah ta'ala iku wong kang luweh taqwa. Temenan Allah ta'ala iku tansah mersani lan tansah waspodo.*<sup>2</sup>

Analisis Tafsir :

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah SWT menciptakan seluruh manusia dengan salah satu tujuan awal untuk saling mengenal dan menjalin interaksi dengan baik. Dari saling mengenal itu manusia diharapkan bisa membuka jaringan seluas-luasnya sebagai media untuk bisa menebar kebaikan, sebagaimana kembali kepada definisi takwa secara umum yakni menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Menariknya Dari penjelasan ayat tersebut KH. Bisri Mustafa menyelipkan redaksi kata *jangan saling mengunggulkan nasab* atau bisa dipahami juga dengan *jangan saling membanggakan nasab* yang mengandung makna larangan.<sup>3</sup> Sudah tidak sedikit terjadi tindak intimidasi, diskriminasi, kecurangan atau bahkan kriminal dalam bermasyarakat yang dilakukan atas nama perbedaan kasta, martabat maupun garis keturunan atau nasab. Maka ayat ini turun dengan menegaskan bahwa seluruh manusia posisi dan derajatnya sama di hadapan Allah, kemuliaan bukan disebabkan oleh suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan dengan ketakwaan.

Kemuliaan di hadapan Allah SWT itu bisa diraih dengan seberapa giat dan semangat seseorang dalam merealisasikan ketakwaan itu, bukan dari garis keturunan yang bisa dibanggakan maupun jumlah kerabatnya. Semua manusia setara dihadapan Tuhan, tidak ada superioritas kelas (*thabaqat*) antara orang yang berbeda warna kulit, bangsa Arab maupun non Arab, kaya maupun miskin, merdeka maupun budak, semuanya sama dihadapan Allah, tidak ada sedikit pun kelebihan yang satu dengan yang lain, karena hakikatnya yang menjadikan kesempurnaan perbedaan kemuliaan hanyalah takwa.

Selain manusia posisinya sama dihadapan Tuhan, dan hakikat persamaan yang lain antar manusia adalah bahwa manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama (Adam dan Hawa) yang dari situ juga diharapkan bisa menjadi salah satu faktor peredam terjadinya konflik, manusia juga berasal dari satu asal muasal atau melalui proses

---

<sup>2</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015 ), hlm. 523.

<sup>3</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 523.

pembentukan yang sama, sebagaimana disebutkan dalam Qs. An-Nisâ [4] : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu Dari seorang diri, dan Dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan Dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Tafsir Al-Ibrîz :

*He eling-eling poro menugso, khusus Ahli Makkah, umume menungso kabeh. Siro podhoho taqwa marang pengeran kang hanitahake siro kabeh saking wong siji iyo iku Nabi Adam, lan nitahake gaerwane (ibu hawa) ugo saking Nabi Adam, lan nuli saking Adam Hawa Allah ta'ala nitahake menungso akeh banget lanang lan wadon. Lan podo wedio marang Allah kang asmane tansa siro anggo sumpah, lan podhoho anjogo sanak, ojo nganti pedot. Satemene Allah ta'ala iku tansah nginjen-nginjen ngamal siro kabeh.*<sup>4</sup>

Analisis Tafsir :

Ayat ini biasa dijadikan dasar epistemologi Multikultural dalam Al-Qur'an terkait kesamaan asal muasal manusia. Pada pemaknaan redaksi “نَفْسٍ وَاحِدَةٍ” KH. Bisri Mustafa menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Adam, hal ini senada dengan pendapat mayoritas mufassir<sup>5</sup> seperti Ibnu Jarîr, Ibnu Katsîr (701 H/1301 M – 774 H/1372 M), Imam al-Zamakhsyari (467 H/1075 M – 538 H/1144 M) dan al-Alusi (W. 1270 H/1881 M) dalam tafsirnya masing-masing. Menariknya ayat ini turun pada periode Nabi di Madinah, umunya ayat Madaniyah diserukan kepada orang-orang beriman, tetapi ayat ini sifatnya umum untuk keseluruhan manusia tanpa membedakan agama,

<sup>4</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 77

<sup>5</sup> Abu Al-Abbas, *Al-Bahr Al-Madîd* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002), jil. 2, hlm. 3.

beriman dan tidak beriman, juga perbedaan suku bangsa, warna kulit dan apapun yang menjadi identitasnya (*ya ayyuhâ al-nâs*).

Bisa dipahami ini mengindikasikan akan nilai persatuan dan kesatuan yang terkandung di dalamnya, atau dengan tujuan lain agar manusia timbul rasa saling membantu dan menyayangi sehingga dapat menciptakan kedamaian dan rasa aman, serta saling mengormati hak-hak asasi manusia. Jika dikaitkan dengan paham Multikulturalisme bahwa semua manusia juga berasal dari sesuatu satu yang sama, Maka sudah tentu diharapkan manusia harus bisa saling melengkapi, saling membantu dan menebar kasih sayang tanpa membeda-bedakan demi mewujudkan kehidupan yang teduh dan damai. Seperti halnya disebutkan oleh KH. Bisri Mustafa untuk selalu menjaga kekerabatan secara terus menerus dan jangan sampai terputus.<sup>6</sup> Artinya, perlu dipahami juga bahwa dalam dinamika kehidupan ini posisi manusia bisa diibaratkan seperti roda, bisa berada di posisi atas atau maksudnya adalah ketika mungkin manusia memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diusahakannya, karirnya lancar juga dianugerahi anak-anak yang sukses. Atau lantas tidak menutup kemungkinan sebaliknya ketika manusia berada di posisi bahwa yakni mungkin secara harta yang diperoleh sangatlah minimalis, karirnya hancur dan anak-anak yang pedidikannya berantakan, maka sebagai kerabat seharusnya tetaplah bersikap baik dan bijak. Misal ketika kerabatnya berada diposisi atas maka seyogyanya juga ikut merasa senang dan tidak lepas untuk saling menasihati dan mengingatkan agar senantiasa berada di jalan yang benar atas apa yang telah diperolehnya. Begitupun ketika diposisi bawah maka seyogyanya tidak berhenti untuk terus memberikan dukungan dan semangat, membantu dengan harta benda yang dimiliki serta juga dengan doa dan terus mengingatkan dan menguatkan bahwa segala yang menimpa kehidupan tentu berlaku atas izin Allah, dengan begitu hubungan kekerabatan akan bisa terus tersambung bahkan semakin kuat.

Basis lain untuk menanamkan sikap agar senantiasa menjunjung tinggi prinsip egalitarianisme dan nilai kemanusiaan adalah bahwa manusia sedemikian rupa diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik bentuk, dengan begitu tidak bisa dibenarkan jika terjadi sesuatu yang merusak kehormatan individu maupun kelompok serta keharmonisan di lingkungan Multikultural yang dilakukan sebab perbedaan fisik atau sesuatu lain yang sifatnya memang pemberian Dari tuhan, karena hal tersebut selain tidak bisa memilih, memang

---

<sup>6</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 77.

manusia diharapkan dengan itu bisa memaksimalkan atas apa yang dianugerahkan kepadanya. Dan sikap yang cukup bijak dalam memandang realita tersebut, sangat diharuskan untuk menamkan cara pandang pada setiap individu bahwa semua perbedaan yang diberikan Allah tentu memiliki kelebihan masing-masing bagi penerimanya dan itu sangat harus disyukuri, sinyal global sebagaimana disebutkan dalam Qs. At-Tin [95] : 4 – 6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

“*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya (4) kemudian kamu kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya (6)*”

Asababun Nuzul :

Latar belakang turunya ayat Lima. Ibnu jarîr meriwayatkan Dari Al-Ufi Dari Ibnu Abbas dalam firman-Nya “kemudian kamu kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya” mereka adalah orang-orang yang dikembalikan ke umur yang paling rendah pada zaman Rasulullah. Beliau ditanya tentang keberadaan orang-orang tersebut ketika akal nya sudah tidak bisa berfungsi lagi. Maka Allah menurunkan udzur lagi , dan menyatakan bahwa mereka memiliki pahala atas amal-amal yang mereka kerjakan sebeum hilangnya akal nya mereka.<sup>7</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*Yekti Allah ta’ala nitahake marang menungso, katitahake kang luwe bagus dhewe (yen dibanding karo makhluk sak liyane menungso). Nuli malik andadeake menungso mau, dadi asor-asore asor (yoiku naliko wes banget tuane, tenogo kurang, peningal kurang, pengerungu kurang, kabeh sarwo kurang, sahenngo jalaran iku, menungso kurang amale) ananging wong kang mukmin, lan podho amal sholeh, dheweke senajan wes pikun tetep nompo ganjaran kang ora pegot (ono hadits kang surasane: menungso iku yen naliko enome sregep amal bagus,*

---

<sup>7</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqûl fi Asbab Al-Nuzûl*, hlm. 299

*menowo ono ing waktu tuane apes, ora kuat amal, iku dheweke tetep ditulis minongko amal.*<sup>8</sup>

Analisis Tafsir :

Pada bagian awal ayat menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, dengan begitu ayat ini juga bisa dipahami berbicara terkait spiritualitas dalam diri manusia, diciptakannya manusia dengan bentuk dan struktur yang sempurna (paling bagus dibanding makhluk selain manusia)<sup>9</sup> tidaklah memiliki makna apa-apa jika tidak dibarengi dengan upaya untuk memaksimalkan tingkat spiritualitasnya, dalam upaya memaksimalkannya Allah memfasilitasi beberapa unsur seperti fisik, akal, nafsu dan kalbu, juga sinergitas unsur penciptaan berupa tanah yang bisa dikategorikan sebagai unsur negatif dengan kombinasi unsur ruh yang dikategorikan sebagai unsur positif sebagai rangkaian bangunan personal dalam membentuk kehidupan yang berperadaban.

Setelah berbicara salah satu kesempurnaan manusia Kemudian Allah menyebutkan fase lain yang akan dilalui oleh manusia dengan istilah “Allah SWT akan menjadikan manusia serendah-rendahnya (yaitu ketika sudah sangat tua, tenaga, penglihatan dan pendengaran semuanya berkurang sehingga dengan demikian manusia kurang beramal)”<sup>10</sup> Adapun orang yang beriman dan beramal saleh, meskipun kondisinya sudah pikun orang tersebut akan tetap menerima pahala yang tidak terputus (berdasarkan hadits yang menuturkan: manusia itu ketika masih muda rajin beramal, dan ketika di masa tua dia lemah fisik, tidak kuat beramal lagi, itu masih ditulis dalam status beramal.<sup>11</sup>

Selain sebelumnya disebutkan tua secara umur yang berdampak pada kekuatan fisik, bisa dipahami dari ayat ini juga bahwa orang-orang yang memelihara imannya dan disempurnakan dengan selalu beramal saleh, maka ia tidak akan mengalami penurunan martabat kemanusiaan atau dengan istilah lain bahwa dengan perpaduan iman dan amal saleh maka akan mengantarkan pada kehidupan yang damai. Jika ditarik pada konteks kehidupan Multikultural, pada point pertama di urutan ayat tersebut memberikan pesan kepada manusia untuk selalu

---

<sup>8</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 605

<sup>9</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 605

<sup>10</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 605

<sup>11</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 605

bersikap baik tanpa melecehkan siapapun, jelas disebutkan bahwa manusia telah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Pada bagian akhir dari ayat tersebut menyuguhkan rumus bagi manusia untuk dapat menciptakan kehidupan yang baik.

Indikasi kehidupan yang baik adalah ketika semua komponen kehidupan manusia bisa berjalan tanpa ada yang dicurangi atau dirugikan, dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia, tentu yang diharapkan juga sikap dan perilaku yang mulia dari manusia tersebut bisa terwujud. Maka dari sini Al-Qur'an menunjukkan nilai absolut dalam kehidupan manusia, disebutkan dalam Qs. Al-An'am [6] : 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ  
 إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَفْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي  
 حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).*

Tafsir Al-Ibrîz :

*(Menowo dheweke podho takon: Opo wae kang diharamake dening pengeran iro? Dhawuho! Podho reneyo siro kabeh, ingsung wacaake opo-opo kang diharamake dening pengeran Allah atas siro kabeh. Yoiku: siro kabeh ojo podo musyrik, podhoho mbagusono marang wong tuo loro, siro kabeh ojo podo mateni anak-anake kerono wedi fikir. Jalaran Allah ta'ala kang paring rezki siro kabeh lan kang paring marang anak-anak iro kabeh, lan siro kabeh ojo parek-parek doso gedhe (koyo zino) podho ugo dhohir utowo batin. Lan siro kabeh ojo mateni wong kang diharamake Allah ta'ala kejobo kanthi alasan haq (koyo kowad utowo rajam) perkoro limo ngarep mau Allah ta'ala*

*wasiat marang siro kabeh, supoyo siro kabeh podho angen-angen.*<sup>12</sup>

Analisis Tafsir :

(Sekiranya mereka bertanya: apa saja yang diharamkan oleh Tuhanmu ?) Katakanlah! Kesinilah kamu semua, akan aku bacakan apa yang diharamkan oleh Allah SWT atas kamu semua. Pada bagian ini, ayat ini menggambarkan pentingnya mengoptimalkan fungsi akal yang dianugerahkan kepada manusia dengan salah satu tujuannya agar terhindar dari berbagai perbuatan dosa, karena dalam dinamika kehidupan manusia dalam dirinya akan selalu terjadi pertarungan antara akal dan nafsu.

Pada poin berikutnya disebutkan sesuatu yang mutlak diharamkan oleh Allah dan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam tafsir *Al-Ibrîz*, yaitu: janganlah kamu menjadi orang musyrik, berbuat baiklah kepada ke dua orang tua, janganlah kamu semua membunuh anak-anakmu karena takut fakir. Sebab Allah SWT yang memberi rezeki kepada kamu semua dan juga rezeki kepada anak-anak kamu semua. Kamu semua janganlah mendekati dosa besar (seperti zina) baik secara zahir maupun batin. Kalian semua janganlah membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan (seperti *qisas* ataupun *rajam*). Perkara lima yang disebutkan di atas<sup>13</sup> merupakan pesan hikmah Allah ta'ala kepada seluruh manusia agar bisa menjadi bahan renungan.<sup>14</sup>

Pada poin larangan membunuh manusia lain dengan alasan yang tidak dibenarkan, hal ini mendapat afirmasi Dari ayat lain dengan sebab hakikat masing-masing individu sama dengan kehidupan semua komunitas. Disebutkan dalam Qs. Al-Maidah [5] : 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena*

<sup>12</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 148

<sup>13</sup> 1. Menyekutukan Allah (Musyrik), 2. Berbuat baik kepada kedua orang tua, 3. Membunuh anak sendiri karena takut menjadi fakir dan miskin, 4. Mendekati perbuatan keji, 5. Membunuh manusia lain dengan alasan yang tidak dibenarkan.

<sup>14</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 148.

*orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Jalaran saking perbuatan Qobil kang mateni sedulure kang ran Habil, Allah ta'ala netepake ingatase bani isroil, sing sopo wong mateni wong, tanpo ono alasan sebab mateni wong utowo gawe sebab kerusakan (kekacauan), uwong kang mateni mau persasat mateni menungso kabeh. Lan sing sopo wonge kang nguripi (ora mateni) ateges nguripi menungso kabeh. Sakyekti utusan-utusane Allah ta'ala wes paring katerangan-keterangan marang Bani Isroil, nuli sebagian akeh ora podho iman nanging malah podho ngelewati wates.<sup>15</sup>*

Analisis Tafsir :

KH. Bisri Mustafa menyebutkan bahwa sebab Allah SWT menetapkan hukum kepada Bani Israil kala itu adalah bahwasannya “barang siapa yang membunuh orang lain (tanpa sebab telah membunuh orang atau telah berbuat kerusakan / kekacauan) maka orang yang membunuh tersebut sama halnya membunuh semua manusia. Barang siapa yang membiarkannya hidup (tidak dibunuh) itu juga sama halnya memberikan kehidupan bagi semua manusia” dengan latar belakang tragedi pembunuhan Habil oleh saudaranya yaitu Qobil.<sup>16</sup> Pascatragedi pembunuhan itu atau pada masa-masa Nabi berikutnya setelah Nabi Adam Allah mengutus beberapa rasul kepada Bani Israil dengan tujuan menyampaikan keterangan-keterangan atau pesan tuhan serta membimbingnya, tetapi mayoritas Dari mereka tidaklah menjadi beriman, justru berbuat kerusakan hingga melampaui batas.

Dari dua ayat di atas yang sangat menekankan untuk tidak terjadi pembunuhan, jika ditarik pada konteks kehidupan yang Multikultural bisa direalisasikan dengan cara pandang konsekuensi yang diberikan oleh agama sangat berat terhadap pelaku pembunuhan dan diharap

---

<sup>15</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 113

<sup>16</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 113

jiwa kemanusiaan itu selalu dikedepankan dengan cara tidak gampang melakukan aksi pembunuhan terhadap siapa pun itu. Hakikatnya semua manusia telah diciptakan oleh Allah dalam keadaan mulia dan bersih tanpa dosa, terlepas mungkin dari kesalahan perilaku orang tuanya seperti berhubungan seksual di luar nikah, yang pasti seorang anak itu tetaplah bersih dan kesalahan yang melatar belakangi lahirnya anak tersebut mutlak untuk ke dua orang tuanya, bukan anaknya. Maka Dari itu semua manusia lahir dan dalam perkembangannya berhak mendapat penghormatan, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Isra [17] : 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di Daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki Dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Demi yekti insun (Allah ta'ala) wis mulyaake Bani Adam (jejeg pawakane biso ngucap lan biso duwe ilmu) lan insung (Allah ta'ala) wis paring kanugerahan marang manungso biso nunggang ono ing Daratan lan lautan. Lan insung (Allah ta'ala) wis paring rezki marang Bani Adam rupo rezki kang bagus-bagus lan insung (Allah ta'ala) wes ngutamaake manungso ngungkuli kang akeh saking mahluke Allah ta'ala.*<sup>17</sup>

Analisis Tafsir :

Sungguh Aku (Allah) telah memulyakan Bani Adam (dengan kesempurnaan kondisi fisiknya, bisa berbicara dan berpengetahuan).<sup>18</sup> Dalam tinjauan kajian kosa kata, redaksi كَرَّمْنَا yang berarti mulia dengan menggunakan format gramatikal mengikuti wazan *fa'ala* atau mentasydidkan *ain fi'il*, hal ini menurut para pakar bahasa memberikan faidah *Muta'adi* (membutuhkan obyek) juga terdapat penekanan lebih

<sup>17</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 289

<sup>18</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 289.

atau terdapat makna *Al-Taktsir* (berulang-ulang),<sup>19</sup> sehingga bisa dipahami bahwa kemuliaan yang Allah berikan kepada hambanya itu berkali-kali dan berulang-ulang. Selain diberikan atau direzekikan kemuliaan, disadari atau pun tidak manusia telah diberikan Allah hal-hal lain yang sangat patut disyukuri, berupa rezeki yang sifatnya nampak kasat mata dan juga yang abstrak.<sup>20</sup>

Setelah dimuliakan dan diberi rezeki berbagai macam, Allah masih melebihkan Bani Adam dari makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna, sebagaimana disebutkan pada bagian akhir ayat ini. Ibnu Faris (329 H/940 M – 395 H/1004 M) berpendapat bahwa makna dasar *fadhala* adalah *ziyadah fi syain*, kelebihan atau tambahan yang bisa bersifat kuantitas maupun kualitas.<sup>21</sup> Bisa dipahami juga bahwa kelebihan yang sempurna itu adalah kelebihan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Pada bagian ini juga mengindikasikan salah satu bentuk hal yang dilebihkan atau potensi penting yang diberikan kepada manusia adalah intelektual (kecerdasan) dan pemahaman yang bisa membawa kepada perilaku yang lebih baik serta keselamatan. Dengan akal, hati dan dibarengi ketakwaan, manusia diharapkan untuk selalu bisa menyesuaikan, mengembangkan ataupun mengubah budayanya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan di lingkungannya. Artinya, salah satu bentuknya bisa dengan menampilkan nilai-nilai Islam yang moderat, selalu menebar kebaikan dan siap hidup berdampingan dalam lingkup Multikultural.

Allah melanjutkan firman-Nya “dan Aku (Allah) telah memberikan anugerah kepada manusia untuk bisa menyesuaikan diri dengan berkendara di daratan dan berlayar di lautan. Dan Aku (Allah) telah memberikan rezeki kepada Bani Adam berupa rezeki yang bagus-bagus. Dan Aku (Allah) telah lebih mengutamakan segalanya atas manusia dari semua makhluk Allah”, dan pada bagian akhir ayat ini bisa dijadikan basis landasan untuk tidak berbuat semena-mena kepada manusia lain, baik atas dasar minoritas atau apapun itu tidak dibenarkan sebab hakikatnya semua manusia mempunyai hak yang sama.

---

<sup>19</sup> Mustafa Al-Galayayni, *jami' Al-Durus Al-Arabiyyah* (Kairo: Dar Al-Hadits, 1987), jil. 2, hlm. 9

<sup>20</sup> Rezeki terdapat dua macam: ada rezeki yang *zahir* juga ada yang *bathin*. Dengan istilah lain ada rezeki yang terkait dengan jasmani dan ada pula yang terkait dengan hati dan rohani. lihat Ibnu Manzur, *Lisân Al-Arab* (Beirut: Dar Al-Sadir, t.t.), jil.10, hlm. 115

<sup>21</sup> Ibnu Faris, *Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002), jil. 4, hlm. 405

Bentuk kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia tidaklah sedikit, selain pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa manusia dianugerahi akal untuk memilih dan memilah jalan hidupnya agar terselamatkan dari dosa. Di ayat lain disebutkan bahwa manusia dijadikan khalifah di bumi, disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 30 – 34

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آتِيكُمْ بِبَيِّنَاتٍ وَأَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (33) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan Darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain Dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33) Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, "sujudlah kamu kepada Adam!" maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir (34).*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Naliko gusti Allah ta'ala ngersaake nitahake Nabi Adam Allah ta'ala ngunandiko dahteng Malaikat ingkang suraosipun mekaten: ingsun Allah arep nitahake kholifah ono ing bumi. Poro malaikat podo munjuk matur: menowo prayogi panjenengan nitahake kholifah wonten ing bumi rupi tiyang ingkang bade damel karisakan lan paten-pinaten. Sedheng dalem sedoyo punika tansah maos tasbih lan tahmid sarta nucikaken dhumateng panjenengan dalem. Allah ta'ala dawuh maleh suraosipun: ingsung pirso opo bae kang siro kabeh ora podho weruh. SAWuse Nabi Adam wis katitahaken nuli dening pengeran Nabi Adam diwulang asmane warnane barang. SAWuse mengkono nuli barang-barang mau dening pengeran dipentutaken marang Malaikat kanthi didhawuhi: Coba he poro Malaikat ingsung ceritonono jenenge barang-barang yen nyoto siro kabeh podo bener. Poro Malaikat podo matur: Maha suci panjenengan dalem, dalem sedoyo mboten gadha pangertosan punopo-punopo kejawi ingkang sampun panejengan dalem paringaken dateng dalem sedoyo, sayektos panjenengan dalem puniko dzat ingkang Maha pirso lan wicaksono. Allah ta'ala nuli dawuh: he Adam poro Malaikat critonono jeneng-jenenge barang-barang iki. Bareng Nabi Adam wis nyritani poro Malaikat. Nuli Allah ta'ala dawuh: opo ingsung ora wis dawuhyen ingsung pirso perkoro kang samar-samar ono ing langit lan bumi. Lan ingsung pirso opo kang siro lahiraken lan opo kang siro singitaken. Allah ta'ala ngunandiko dateng poro Malaikat suraosipun: podhoho sujud hurmat siro kabeh marang Adam, poro Malaikat nuli podho sujud kejobo iblis. Iblis mbangkang lan gumede dheweke goongan wong kang podo kafir.<sup>22</sup>*

#### Analisis Tafsir :

Ketika Allah SWT bermaksud menciptakan Nabi Adam AS, Allah SWT menyampaikan kepada para malaikat : Aku Allah SWT akan menciptakan khalifah di bumi. Mendengar hal tersebut lantas membuat para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut, karena sekilas dari tinjauan bahasa kata *khalifah* ini mengesankan kental akan karakter penegak hukum yang bahkan tidak sedikit mengandung perselisihan, maka dari situ para malaikat menduga bahwa khalifah tersebut yang akan merusak tatanan bumi. Sementara dari dugaan itu bisa jadi mereka beranggapan karena yang akan diangkat menjadi khalifah bukan dari golongan malaikat yang selalu bertasbih menyucikan Allah SWT sehingga pasti dari di antara mereka

---

<sup>22</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 6

akan terjadi perselisihan bahkan menumpahkan darah. Kemudian para malaikat pun berkata : kenapa engkau hendak menciptakan khalifah di bumi tempat orang akan membuat kerusakan dan saling membunuh. Sedangkan kami bertasbih memujimu dan menyucikanmu. Allah SWT berfirman : Aku mengetahui apa saja yang kamu semua tidak mengetahuinya. Setelah Nabi Adam AS diciptakan kemudian berlanjut dengan diajarkan nama-nama barang. Setelah mengetahui nama barang kemudian Nabi Adam dipertemukan dengan malaikat dan terjadilah kontestasi, kemudian Allah berfirman : wahai para malaikatku, coba jelaskan nama barang-barang ini jika kalian merasa benar.

Maka para malaikat bertutur : maha suci engkau, semuanya tidak punya pengetahuan apapun kecuali yang telah engkau ajarkan kepada kami semua. Sungguh engkau dzat yang maha mengetahui dan maha bijaksana. Allah berfirman lagi : wahai Adam jelaskanlah kepada malaikat nama-nama barang ini. Setelah Nabi Adam selesai menjelaskan, Allah ta'ala lanjut berfirman : bukan kah Aku telah berfirman bahwa aku mengetahui semua perkara yang samar baik di langit maupun di bumi, dan Aku pun mengetahui apa yang kamu tampakkan dan kamu sembunyikan. Kemudian Allah berkata kepada para malaikat : sujudlah kalian semua kepada Adam dengan maksud menghormati,<sup>23</sup> maka seluruh malaikat bersujud kecuali iblis. Iblis membangkang dan menyombongkan diri dan dia termasuk golongan kafir.

Dari rangkaian kisah tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa dijadikannya manusia sebagai *khalifah Allah fi Al-Ardh* atau wakil Allah di muka bumi ini, manusia telah diberikan oleh Allah pengetahuan yang lebih ketimbang makhluk lain. Pada saat yang sama kekhalifahan di sini mengharuskan manusia atau makhluk yang diberi wewenang dan disertai tugas harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah SWT, maka kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya bisa dikatakan itu sebuah pelanggaran.

Manusia sebagai pemimpin seyogyanya bisa menciptakan sebuah kedamaian, keharmonisan dengan mengkombinasikan hasil ibadah atau kesucian jiwanya dan penghambaan kepada Allah SWT yang berimplikasi pada kehidupan sosial. Begitupun juga seharusnya dengan akal dan hatinya, manusia bisa selalu bersyukur dan tidak bersikap sombong dan angkuh layaknya iblis. Andai manusia menyadari atas pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT

---

<sup>23</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 6.

kepadanya, ia akan menggunakan pengetahuan itu sesuai dengan pemberian tujuannya, salah satunya untuk selalu mengungkap misteri kemukjizatan Al-Qur'an dan rahasia-rahasia alam lainnya yang tidak ada habisnya. Dan Dari situ manusia akan merasa bahwa dirinya masih belum banyak tahu dan akan terus belajar dengan memaksimalkan akalunya.

## **B. Berlaku Adil dalam memutuskan masalah dan mengambil hukum serta menjadi saksi Qs. Al-Maidah [5] : 8**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
 اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*He wong-wong mukmin! Siro kabeh supoyo podo netepono dhawuh-dhawuhe Allah, lan podo dadi seksi kelawan adil. Gething siro kabeh marang wong-wong kafir, ojo sampe nyababi siro kabeh ora adil. Siro podho adilo. Adil iku luweh marekake marang taqwa. Podhoho taqwa ing Allah. Allah ta'ala iku ningali opo bae kang podho siro lakoni.<sup>24</sup>*

Analisis Tafsir :

Ayat ini memerintahkan untuk berlaku adil ketika menjadi saksi baik dalam konteks hukum maupun lainnya. Ada pesan yang cukup menarik dari ayat ini “rasa benci kamu semua terhadap orang-orang Kafir jangan sampai menyebabkan kamu semua bertindak tidak adil terhadap mereka. Berlaku adillah kamu semua”. Kebencian atau kekufuran orang Kafir tidaklah menjadi alasan pembenar untuk

---

<sup>24</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 8

berlaku tidak adil dalam interaksi terhadap mereka atau bahkan menzaliminya. Al-Qur'an sangat menekankan untuk berbuat adil sebab dalam keadilan bukan saja ada kasih sayang, melainkan ada ketakwaan, maka seorang hamba yang mengetahui eksistensi tujuan hidup akan sebisa mungkin menerapkan petunjuk Al-Qur'an karena dipahami bahwa puncak segala kebaikan itu bermuara Dari ketakwaan, salah satunya adalah perintah bersikap adil, sebagaimana dinyatakan bahwa "adil itu lebih mendekatkan kepada takwa". Bertakwalah kamu semua kepada Allah. Allah itu memperhatikan semua yang kamu lakukan.<sup>25</sup> Hal senada disebutkan dalam Qs. An-Nisa [4] : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

Asbabun Nuzul :

Syu'bah meriwayatkan Dari Hajjah Dari Ibnu Juraij dalam tafsirnya mengatakan bahwa, "Ayat ini turun pada Utsman bin Thalhah. Rasulullah mengambil kunci Ka'bah Darinya kemudian membuka pintu Ka'bah lalu beliau masuk ke dalam Ka'bah pada hari penaklukan kota Makkah, beliau membaca ayat iki ketika keluar Dari Ka'bah lalu memberikan kembali kuncinya kepada Utsman. Umar bin Khatthab berkata, " karika rasulullah keluar Dari Ka'bah dan membaca ayat ini, sungguh aku belum pernah ayat ini sebelumnya," aku berkata, "Dari perkataan Umar, bahwasannya ayat ini turun di Ka'bah".<sup>26</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*Naliko bedahe negoro mekah, kanjeng Nabi utusan Sayyidina Ali mundhut kunci ka'bah saking juru kuncine, yoiku Usman bin Thalhah, naliko iku, dening usman ora diulungake nuli kanthi peksan kunci direbut, barang kunci wis rampung kagunakake, kanjeng Nabi dawuh supoyo kunci dibalekake menyang Usman bin Thalhah, Ngusman*

<sup>25</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 108.

<sup>26</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, hlm. 80

*banget gawoke. Wong mau direbut kok saiki dibalekake maneh? Sayyidina Ali nuli ngendiko: iyo, sebab ono ayat tumurun, bareng ayat diwoco Sayyidina Ali, Ngusman bin Tholhah nulis Islam sak kolo, iyo iki ayate: “Allah ta’ala dawuhake supoyo siro kabeh wong-wong mukallaf podho nekake amanah kepercayaan marang kang ngehaki, arikolo siro kabeh ngukumi ono ing antarane menungso, supoyo ngukumono kelawan adil, Allah ta’ala bagus banget anggone mituturi, satemene Allah ta’ala iku midanget lan mirsani.”<sup>27</sup>*

Analisis Tafsir :

Sesuai dengan beberapa riwayat yang melatar belakangi turunya ayat ini, berkaitan kisah Usman bin Tholhah (589 M – 651 M) sang juru kunci Ka’bah yang mana riwayat ini dicantumkan oleh KH. Bisri Mustafa dalam tafsirnya, dan secara garis besar poin pada bagian awal ayat ini adalah pesan untuk memberikan amanat kepada orang yang ahli dibidangnya (orang yang berhak).<sup>28</sup> Artinya, secara implisit ayat ini juga agaknya mengingatkan akan pentingnya segala hal disesuaikan pada tempatnya, karena jika apa pun itu dijalankan tanpa ilmunya akan berkakibat fatal dan bahkan bisa merusak tatanan.

Salah satu pondasi yang menguatkan suatu negara atau bangsa adalah dengan terus berupaya saling bersikap adil antar semua komponen masyarakatnya. sebab jika tidak, maka tatanan kehidupan akan menjadi berantakan. Misalnya dalam menyikapi ranah hukum, Al-Qur’an memerintahkan untuk selalu berbuat adil, menegakkan keadilan terhadap semua manusia hukumnya sama wajibnya dengan menyerahkan amanat kepada yang berhak, yang diharapkan dengan realisasi maksimal atas sikap adil maka hak-hak orang lemah dan yang mungkin selama ini terzalimi pada akhirnya akan dapat dipulihkan dan prinsip kesetaraan terus dijalankan dalam lingkup Multikultural.

Lebih dari sekedar Adil, dalam perintah adil itu juga mengandung perintah untuk bersikap obyektif tanpa memandang siapapun orangnya, baik dari orang terdekat pun seperti sanak atau kerabat, bahkan terhadap diri sendiri sekalipun. Sebagaimana yang disebutkan di bagian tengah ayat Qs. Al-An’am [6] : 152

---

<sup>27</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 87

<sup>28</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 87.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

Tafsir Al-Ibrîz :

*Lan siro kabeh ojo parek-parek bondhone anak yatim, kejobo kelawan tindakan kang luwih bagus sekiro dadi patute bondhone yatim mau henggo yatim mau wes baligh rosyid. (yen wes baligh rosyid, bondhone yatim mau kudu diserahake) lan siro kabeh kudu nyampurnaake taker lanimbang kanthi adil (ora nyudo). Allah ta'ala ora merdi-merdi wong kejobo sak kuasane (dadi umpomo keluputan nakeri utowo nimbang, sarono ora niat nyudo taker utowo timbang, ora dadi opo) menowo siro kabeh guneman kudu sing bener, lamun ngukumi yo kudu kang adil, senajan seng dimenangake utowo dikalahake ono hubungan sanak. Lan janjian iro karo Allah ta'ala tuhanono (koyo sumpah-sumpah lan nadzar-nadzar). Dhawuh-dhawuh ngarep mau diwasiatake dening Allah ta'ala marang siro kabeh supoyo siro kabeh podho nerimo pitutur.<sup>29</sup>*

Analisis Tafsir :

Pada bagian diperintakkannya untuk menyikapi takaran timbangan dengan sempurna dan adil, sikap ini harus senantiasa dilakukan baik ketika posisi sebagai penjual ataupun pembeli, karena dengan tanpa kecurangan seperti itu seseorang akan saling rela, sebagaimana rela dengan dirinya sendiri. KH. Bisri Mustafa menyebutkan andai terdapat ketidakadilan yang tanpa disengaja dan

---

<sup>29</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 149.

tidak ada niat pun untuk berbuat tidak adil, maka hal itu tidak dipermasalahkan.<sup>30</sup>

Berlaku adil dalam setiap keadaan merupakan kewajiban bagi setiap manusia, baik antara suami dan istri, orang tua dan anak juga sebaliknya dan seterusnya. Terlebih dalam menetapkan hukum yang merupakan kewajiban bersikap adil tanpa bisa ditawar dan tanpa ada dispensasi maupun *udzur* untuk berlaku tidak adil. Kemudian dilanjutkan dengan keterangan untuk memustuskan hukum dengan adil terhadap siapapun atau bahkan terhadap orang-orang Yahudi atau yang memusuhi kita, sebagaimana disebutkan di Qs. Al-Maidah [5] : 42

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah Dari mereka; jika kamu berpaling Dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”*

Asbabun Nuzul :

Diriwayatkan oleh Al-Humaidi dalam *Musnadnya* yang bersumber Dari Jabir bin Abdillah, riwayat serupa juga disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Dalail*, yang bersumber Dari Abu Hurairah bahwasannya ada seorang lelaki Dari suku Fadak yang telah berzina. Orang-orang Fadak menulis surat kepada orang-orang Yahudi di Madinah agar mereka bertanya kepada Muhammad tentang hukum bagi pezina itu. Maka jika beliau memerintahkan dijilid (dipukuli), terimalah, dan jika beliau memerintahkan dirajam, maka jangan diterima. Orang-orang Yahudi di Madinah kemudian bertanya kepada Nabi Muhammad, lantas Nabi pun memerintahkan untuk dirajam. Maka turunlah Qs. Al-Maidah [5] : 42 sebagaimana tuntutan agar Nabi menetapkan hukum sesuai dengan hukum Allah.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Aziz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 149.

<sup>31</sup> Qomaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 195-196.

Tafsir Al-Ibrîz :

*Dheweke podo ngerungok-ngerungoake cerito goroh, lan podo mangan suap. Mulo yen ono wong-wong yahudi podo nyuwun hukum, hukumono kelawan hukume Allah, utowo siro mengoho (ora susah campur). Lamun siro mengo, dheweke ora biso gawe melarat opo-opo, lamun siro ngukumi, hukumono kelawan adil, Allah ta'ala demen wong-wong kang adil.*<sup>32</sup>

Analisis Tafsir :

Ayat ini berbicara terkait orang Yahudi datang kepada Nabi untuk meminta keputusan, maka sebelum memutuskan hukum sekiranya Nabi bisa menghindari dalam arti tidak ikut campur dengan urusan mereka, maka hal itu akan lebih aman bagi Nabi,<sup>33</sup> tetapi jikalau tidak memungkinkan maka Allah memerintahkan untuk tetap bersikap adil atas apa yang mereka ajukan kepada Nabi. Dari sini dapat dipahami bahwa walaupun terhadap orang yang memusuhi kita, ketika dihadapan hukum Allah pun memerintahkan untuk tetap bersikap adil, Allah menegaskan dalam penutup ayat ini bahwa diri-Nya mencintai orang yang adil. Afirmasi ayat lain yang menegaskan untuk bersikap adil dan berbuat baik pada siapapun disebutkan di Qs. An-Nahl [16] : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang Dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Temenan Allah ta'ala iku perintah kelawan adil lan becik, (yo iku netepi kewajiban) lan ngowehi shodaqoh marang kerabat-kerabat, lan Allah ta'ala nyegah saking lakon olo (yoiku zino) lan perkoro*

---

<sup>32</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 115

<sup>33</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 115.

*mungkar (koyo kufur lan maksiat-maksiat) lan Allah ta'ala nyegah saking nganingoyo. Supoyo siro kabeh podo eling podo nerimo pitutur.*<sup>34</sup>

Analisis Tafsir :

Pada bagian awal ayat ini sudah dijelaskan bahwasannya Allah SWT benar-benar memerintahkan untuk berbuat adil dan bertingkah laku baik dengan melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Manusia hidup dalam tatanan norma dan aturan, karenanya menjadi penting untuk selalu menyampaikan hal apa pun dengan cara yang baik, begitupun keadilan ketika itu perlu disampaikan maka seyogyanya disampaikan dengan cara yang baik, bijak dan manusiawi. Karena sebuah kebenaran yang disampaikan dengan cara yang salah, tidak menutup kemungkinan nilai dari sebuah kebenaran tersebut akan terhalangi dengan sikap penyampainnya yang kurang tepat sehingga yang ada akan terjadi permusuhan dan nilai kebenaran tidak jadi tersampaikan, sangat disayangkan kalau sampai hal tersebut terjadi dalam konteks kehidupan Multikultural.

Pada ayat lain juga disebutkan bahwa Allah SWT memfasilitasi manusia dengan diutusnya seorang rasul untuk bisa dijadikan teladan, dan yang mana para rasul yang diturunkan oleh Allah juga membawa keterangan-keterangan yang kuat, petunjuk-petunjuk agama yang menghantarkan kehidupan umatnya menjadi lebih baik. selain itu para rasul juga membawa kitab-kitab dan keadilan yang mana tujuannya juga adalah agar para manusia bisa berbuat adil sebagaimana disebutkan di Qs. Al-Hadîd [57] : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya*

---

<sup>34</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 277.

*padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Sayekti ingsun Allah wis ngutus utusan-utusan ingsun iyo iku poro Malaikat-malaikat marang poro Nabi-Nabi, saronu nggowo hujjah-hujjah kang kuat, lan ingsung ugo nurunake bareng-bareng poro utusan mau, rupo kitab-kitab lan keadilan supoyo poro menungso podo tumindak saronu adil, lang ingsun Allah ugo nurunake wesi, (ategese ngetoake wesi saking tambang-tambange), ono ing wesi dikandung kekuatan kang banget (keno kanggo alat-alat perang), lan ugo dikandung kemanfaatan-kemanfaatan tumerap menungso, lan supoyo Allah ta'ala mbuktikake sopo-sopo sing mbelo agamane Allah lan utusane saronu samar (saronu nggunakake alat-alat perang saking wesi). Temenan Allah ta'ala iku Moho Kuat tur Moho Menang.*

*(Tanbihun) Ayat nomer 25 iki anggone nutur wesi SAWuse nutur kitab lan keadilan. Iki isyarat supoyo umat Islam kejobo kudu pinter nyiar-nyiarake agomo Islam lan nekaake keadilan, ugo kudu toto-toto siap-siap kekuatan, rupo alat digawe saking wesi. Sebab keadilan iku sejatine ora biso dilakokake tanpo kekuatan. Kejobo ayat iki ugo aweh isyarat yen sejatine kang diparingi wesi iku umat Islam, perlune kanggo negakake agamane Allah ta'ala. Dene wesi-wesi banjur digunakake dening wong-wong kafir kanggo numpes lan nindes agomo Islam, iku salahe wong-wong kang ora bener. Wa Allahu a'lam.<sup>35</sup>*

Analisis Tafsir :

Menariknya dalam konteks ayat ini KH. Bisri Mustafa memberikan semacam peringatan yang mengatakan bahwa dalam keseluruhan ayat ini terdapat isyarat agar umat Islam harus pintar menyiarkan agama Islam dan menjalankan keadilan.<sup>36</sup> Karena dalam hal menegakkan keadilan juga diperlukan kekuatan untuk merealisasikannya, baik berupa alat yang terbuat dari besi atau istilah lainnya dengan sikap yang tegas. Sebab sebuah keadilan itu tidak akan tegak tanpa adanya kekuatan. Pada poin *Tanbihun* juga disebutkan salah satu bentuk tujuan lain difasilitaskannya besi kepada umat manusia terlebih umat Islam adalah untuk selalu adanya sikap kewaspadaan dan kesiap siagaan setiap saat untuk mengatasi ketidak

---

<sup>35</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 490.

<sup>36</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 490

adilan yang bakal terjadi, maka dari itu Allah SWT selalu menegaskan untuk selalu bersikap adil dengan siapapun.

Terkait obyek yang menjadi sasaran sikap adil dari umat Islam, Al-Qur'an tidak membatasi, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Asy-Syura [42] : 15

فَلْيَدْلِكْ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

*"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Mulo, jalaran anane perpecahan mau, siro Muhammad ngajak-ngajako menungso kabeh marang persatuan netepi agomo tauhid, lan siro jejego netepi agomo tauhid mau mitutur kang insun perintahake. Lan siro ojo nuruti kekeparepan wong-wong kang podo kafir lan siro dhawuho! Ingsung ngimanake sekabehane kitab-kitab kang ditunake dening Allah ta'ala (ora namung setengah-setengah) lan insun den perintahi supoyo adil ngukumi antoro iro kabeh. Allah iku pengeran insun lan pengeran siro kabeh. Kanggo insun ngamal-ngamal insun lan kanggo siro kabeh ngamal-ngamal siro kabeh. Ora ono eker-ekeran (lan ora perlu eker-ekeran, jalaran perkoro kang haq, wis terang cetho). Allah ta'ala bakal ngumpulake antara kito kabeh besok ono ing dino kiamat lan namung marang panjenengan Allah panggone balik iku.<sup>37</sup>*

Ayat ini mengandung *Muhimmah* oleh KH. Bisri Mustafa, dan sudah penulis terjemahkan pada poin analisis tafsir ayat ini.

---

<sup>37</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 490.

### Analisis Tafsir :

Bahwasannya setelah disebutkan adanya perpecah belahan di antara Ahli kitab sebab kedengkian dan perebutan politik (kekuasaan), maka pada ayat ini dijelaskan bahwa sebab adanya perpecahan tersebut, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyatukan dalam naungan ajaran tauhid, selain itu juga Allah SWT memerintahkan untuk benar-benar berpegang teguh pada ajaran tersebut, dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan tidak mengikuti keinginan orang-orang kafir, seraya berucap : “saya (Muhammad) beriman kepada seluruh kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah (tidak sebagian) dan saya diperintahkan Allah agar bersikap adil dalam memutuskan hukum di antara kamu semua. Allah itu tuhanku dan tuhan kamu semua, bagi kami amal perbuatan kami begitu pun sebaliknya. Tidak ada pertengkaran (tidak perlu ada pertikaian, sebab untuk sesuatu yang sudah benar itu sudah jelas). Allah akan mengumpulkan kita semua di hari Kiamat dan hanya kepada-Nya saya dan kamu akan kembali”

Terdapat beberapa poin dalam catatan kaki kitab tafsir ini,<sup>38</sup> diinformasikan bahwasannya orang yahudi tidak percaya terhadap kitab Injil dan Al-Qur’an, umat nasrani tidak percaya kitab Taurat juga Al-Qur’an, sedangkan umat Islam percaya semua kitab yang diturunkan oleh Allah, itulah yang membedakan umat Islam dengan Yahudi dan Nasrani. Ketika kaum Yahudi ataupun Nasrani bertanya “kalau umat Islam juga percaya kepada Taurat dan Injil, lantas kenapa tidak menggunakan keduanya seperti halnya menggunakan Al-Qur’an ?” jika ada pertanyaan seperti itu maka jawabannya menurut KH. Bisri Mustafa “ iya karena ada sebab”, beliau paparkan beberapa sebab tersebut di antaranya adalah :

1. Umat Islam tidak diperintah untuk menggunakan Taurat dan Injil, tetapi hanya diperintahkan mengimani kebenarannya sebab itu juga kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.
2. Kandungan Al-Qur’an lebih lengkap ketimbang kitab-kitab sebelumnya, isinya mencakup apa-apa yang telah disebutkan di beberapa kitab Allah SWT sebelum Al-Qur’an, juga disebabkan Al-Qur’an sudah diberi penjelasan oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Kitab Taurat dan Injil yang tersebar sekarang sudah tidak otentik dan tentu ada intervensi dari berbagai kalangan, juga demi kepentingannya.

---

<sup>38</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 490

4. Kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sudah terwakilkan penjelasannya dalam Al-Qur'an. Apabila kamu yahudi dan nasrani bertanya : "apa bisa dipercaya tanpa menyelidiki isinya atau tanpa menerapkan hukum-hukumnya ?", jawab : kita percaya tanpa mengetahui dan menyelidiki, sebab kita percaya bahwa Al-Qur'an yang memerintahkan agar kita mempercayai kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, sebagaimana analogi ringannya kita percaya bahwa dulu ada hukum yang berlaku di bangsa ini (Indonesia) yang mana hukum-hukumnya disebutkan di buku milik belanda, tetapi kita tidak harus menerapkannya, karena pemerintah sekarang bukan lagi pemerintah seperti belanda dulu, begitupun cara memerintahnya, hukuman dan lainnya juga bukan lagi seperti zaman belanda. *Wa Allahu a'lam.*

### C. Kebebasan Beragama Qs. Al-Kahfi [18] : 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya Dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Dhawuho siro Muhammad! (Marang bangsane Uyainah) iki Al-Qur'an iku dhawuh hak saking pengeran iro kabeh, sopo kang karep imano, lan sopo kang karep kufuro (tetapi awas!). temenan ing sun (Allah ta'ala) nyawisake marang wong-wong kang dholim (kang podo kufur) rupo neroko kang pawone ngeliputi wong-wong dholm iku (dadi wong-wong iku koyo diopen) menowo wong-wong iku podo njaluk tulung ngombe, dheweke ditulungi saronu banyu kang koyo linete lengo kang biso mlocotake rahi. Adhuh omben-omben kok mengkonu*

*olone, neroko kanggo panggon ngaso, Adhuh panggon ngaso kok mengkonono olone.*<sup>39</sup>

Analisis Tafsir :

Poin Multikultural pada ayat ini dapat digambarkan pada redaksi “maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, dan barang siapa ingin (Kafir) biarlah ia Kafir”, hal ini menunjukkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan (Agama) sesuai pandangannya, tanpa ada paksaan, perlakuan diskriminatif ataupun semacamnya.

Tetapi ketika seseorang dipersilahkan untuk menjadi Kafir misalnya, KH. Bisri Mustafa memberikan sebuah penekanan dengan redaksi “tetapi awas!”<sup>40</sup> karena pemahaman secara holistik terkait ayat ini akan lebih jelas memberikan ilustrasi bahwa di antara dua pilihan antara menjadi orang beriman atau kafir akan lebih nampak kebenaran berada pada orang beriman, sebab pada bagian akhir ayat ini disebutkan oleh KH. Bisri Mustafa bahwa maksud zalim pada ayat ini juga mengarah kepada orang kafir, yang menjadi obyek Allah SWT untuk diberikan neraka dan siksaan lainnya.

Menurut penulis, untuk merawat sebuah keharmonisan Multikultural maka kontekstualisasi ayat ini dibagi ada wilayah dalam dan wilayah luar. Artinya, tidak dibenarkan ayat ini untuk mengadili orang lain dalam memilih keyakinannya. Watak asli agama adalah moderat dengan nilai keadilan dan keseimbangannya, dengan bahasa lainnya manusia yang beragamanya harusnya mampu mengatur relasi antar manusia dengan Tuhannya (Allah) dan dengan alam semesta raya dalam ikatan sesama makhluk. Memberikan kebebasan hak beragama merupakan indikasi bahwa manusia itu berada di titik yang seimbang atau biasa disebut wasathiyah atau moderat. Hal senada terkait kebebasan dan tidak adanya paksaan seseorang dalam memilih agama tertentu juga disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*

<sup>39</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 297.

<sup>40</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 297.

*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Asbabun Nuzul :

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Dari jalur Sa'id atau Ikrimah, Dari Ibnu Abbas berkata, “Ayat” *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam*” turun pada seorang laki-laki Dari kaum Anshar Dari Bani Salim bin Auf yang biasa dipanggil Hushain, ia mempunyai dua anak yang beragama Nashrani, akan tetapi ia sendiri beragama Islam, maka ia berkata kepada Nabi, “Apakah aku harus memaksa mereka untuk masuk ke dalam Islam, sesungguhnya mereka menolak agama kecuali Nashrani? Maka Allah menurunkan ayat ini.”<sup>41</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*Ora ono paksaan melbo agomo, mergo bener lan sasar iku wes terang, sopo wong kang kufur marang berhala lan iman marang Allah ta'ala mongko wong mau wes nyekeli tali kang kukuh kang ora biso pedot. Allah ta'ala midanget lan pirso.*

*(Tanbihun) siro ojo keliru nerjemake ayat iki. Umpomo koyo munu mengkene: wong melbu agomo iku merdeka. Mlebu agomo Islam yo keno, melbu agomo nashrani yo keno, melbu agomo budho yo keno. Jalaran maksude ayat iki ora mengkono, balik maksude mengkene: Tumeraping wong kang sehat pikirane, perkoru kang bener lan kang sasar iku wes terang perbedaane. Dadi ora susah dipekso utowo diperdhi, mestine wes biso mikir dhewe yen Agama Islam iku agama kang haq kang kudu dirangkul, jalaran ono keterangan kang terang. Mulone umat Islam wajib nerangake kebenarane Agama Islam serta nyontoni bagus, sehenggo golongan kang weruh insaf kanti pikirane kang wajar banjur biso mbedaaake antarane kang bener lan kang sasar sehenggo dheweke ora kanti dipekso nuli melbu Agomo Islam.*<sup>42</sup>

Analisis Tafsir :

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa tidak diperkenankan adanya pemaksaan dalam memeluk agama Islam, kata “*la*” dalam ayat ini menafikan semua jenis pemaksaan (*Li Al-Nafyi Al-Jins*). KH. Bisri Mustafa tegas mengatakan bahwa antara kebenaran dan kesesatan itu

---

<sup>41</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, hlm. 49-50.

<sup>42</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk. 42

telah nampak jelas. barang siapa yang kufur terhadap berhala dan beriman terhadap Allah SWT maka ia sudah berpegang teguh pada tali yang kokoh, yang tidak bisa diputus.<sup>43</sup>

KH. Bisri Mustafa memberikan catatan yang sifatnya sebuah peringatan kepada seluruh manusia agar tidak salah dalam mengartikan ayat ini. Misalnya ada perkataan: orang masuk agama itu merdeka, baik Nasrani maupun Budha dan lainnya. Pemahaman yang tepat terkait ayat ini bukanlah seperti itu, tetapi: bagi orang-orang yang sehat akalnya, sesuatu yang benar dan sesat itu sudah jelas nampak perbedaannya. Maka tidak perlu untuk dipaksa karena seharusnya sudah bisa memikirkan bahwa agama Islam itu agama yang benar dan harus dijaga. Maka Dari itu umat Islam cukup menampakkan kebenarannya dengan memberi contoh yang baik. Sehingga umat lain yang memahami itu akan kembali ke jalan yang benar yakni dengan kembali menyembah Allah dan benar-benar bisa membedakan antara yang benar dan sesat.<sup>44</sup> Dan penegasannya tidaklah perlu orang lain dipaksa untuk masuk Islam, sebab dalil-dalil, tanda atau petunjuk kebenaran tidak membutuhkan unsur pemaksaan, karena sejatinya iman itu dibangun atas dasar kesadaran, alasan dan argumentasi. Karena Setiap pemeluk agama bertanggung jawab atas keyakinannya masing-masing, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Yunus [10] : 40-41,

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (40) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (41)

*“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (40) Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (41)”*

Tafsir Al-Ibrîz :

---

<sup>43</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawdiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 42.

<sup>44</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawdiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 42.

*SAWeneh Ahli Mekkah iku ono kang iman, lan SAWeneh ono kang ora podho iman, pengeran iro (Allah ta'ala) pirso wong-wong kang podho gawe kerusakan.*

*Menowo wong-wong musyrik tetep podho nggorohake marang iro Muhammad, kandanono! Ngamal ingsun kanggo ingsun, ngamal siro kabeh kanggo siro kabeh. Siro kabeh bebas saking ngamal ingsun, ingsun bebas saking ngamal siro kabeh.*

*(Tanbihun) ayat iki dimansukh kelawan ayatus sayf.<sup>45</sup>*

Analisis Tafsir :

KH. Bisri Mustafa menjelaskan terkait ayat ini bahwa kala itu penduduk Makkah ada yang beriman dan ada yang tidak, dan Allah SWT mengetahui di antara mereka ada yang membuat kerusakan. ketika orang-orang musyrik masih mendustakan Nabi Muhammad SAW, maka Nabi diperintahkan oleh Allah untuk memberi tahu mereka bahwasannya : “bagiku amal perbuatanku dan bagimu amal perbuatanmu, kamu semua bebas ( atas tanggung jawab) dari amal yang aku lakukan, dan aku juga bebas (atas tanggung jawab) dari amal yang kamu sekalian kerjakan”.<sup>46</sup>

Penghormatan terhadap perbedaan ini didasari oleh kalimat yang tegas namun penuh penghargaan kepada pemeluk keyakinan orang lain : “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu”. Maka tindak kekerasan atas nama agama ataupun klaim sepihak itu tidak dibenarkan untuk dituangkan dalam lingkup masyarakat Multikultural. Rasulullah mengancam kepada orang yang melakukan tindak kekerasan terhadap *Ahlu Dzimmah* (kalangan non muslim yang hidup merdeka dan mendapat perlindungan agama) tanpa alasan yang dibenarkan.

Hal senada terkait penerimaan eksistensi agama lain juga disebutkan dalam Qs. Al-Kafirun [109] : 1 – 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا  
عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah*

<sup>45</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 213

<sup>46</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 213

*Tuhan yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (6)*

Asbabun Nuzul :

Abdurrazaq meriwayatkan Dari Wahab, ia berkata: orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi, "Apabila engkau berkenan, maka engkau mengikuti kami selama setahun dan kembali lagi kepada agamamu selama setahun." Maka Allah menurunkan ayat, "Katakanlah. "Wahai orang-orang kafir." Sampai akhir surat.

Riwayat lain, Dari Abi hatim meriwayatkan Sa'id bin Mina ia mengatakan: Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Ash bin Wa'il, Al-Aswad bin Al-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah. Mereka berkata, "Wahai Muhammad ke sinilah supaya engkau bisa menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah. Kami dan engkau akan sama-sama dalam segala urusan kita bersama, "Maka Allah SWT menurunkan ayat, "Katakanlah, "Wahai orang-orang kafir." Sampai akhir surat.<sup>47</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*Sak golongan saking wong kafir matur marang kanjeng Nabi: yo..Muhammad ayuh, saiki podo ruku bae: seliramu nyembaho sesembahan kito setahun. Kito nyembah sesembahan siro setahun. Jalaran pengucapane sak golongan saking wong-wong musyrik iku, surat ini tumurun kang surasane: Dhawuho Muhammad..!! hee.. wong-wong kafir saiki ing sun ora mungkin nyembah sesembahan siro kabeh, lan ugo siro kabeh ora mungkin nyembah sesembahan ing sun. Lan mengko, utowo sesok, utowo emben ing sun ora bakal nyembah sesembahan iro kabeh, lan iro kabeh ugo ora bakal nyembah sesembahan ing sun. Syirik iro kabeh naming kanggo siro dhewe, Islam ing sun kanggo ing sun dhewe.<sup>48</sup>*

Analisis Tafsir :

Dalam konteks ini KH. Bisri Mustafa menjelaskan dengan permulaan orang kafir yang bertutur kepada Nabi Muhammad SAW untuk hidup rukun dengan cara pertukaran ibadah dan apa yang

<sup>47</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, hlm. 310

<sup>48</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 611.

disembah dalam tempo yang mereka tentukan.<sup>49</sup> Artinya, orang kafir akan menyembah apa yang disembah Nabi Muhammad SAW dan begitupun sebaliknya selama satu tahun, maka ayat ini turun dengan tegas memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar memberi tahu mereka bahwasannya umat Islam tidak akan menyembah apa yang disembah orang kafir selamanya. Begitupun mereka juga tidak akan menyembah apa yang disembah umat Islam. Dan di bagian akhir ayat ini dipertegas dengan menyatakan “perbuatan syirik yang kamu lakukan akan berdampak pada dirimu sendiri, begitu Islamku”

Pada ayat terakhir ini juga memberikan pesan terkait penerimaan keberadaan agama lain. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penganut agama harus sepenuhnya yakin terhadap ajaran agama ataupun kepercayaannya, selama keyakinannya itu benar maka akan timbul rasa untuk taat dan mustahil menyalahkan agamanya, oleh karena itu, adanya kesamaan keyakinan tertentu bukan berarti membenarkan, tetapi sebatas mengakui bahwa benar adanya ajaran selain Islam.

Masing-masing pemeluk agama dipersilahkan untuk melaksanakan ritual agamanya dan tidak dibenarkan pemeluk agama yang lain mencegah atau menghambat prosesi ritual antar agama. Karena upaya menjaga keharmonisan dalam perbedaan (saling menghormati dan menghargai antar agama tanpa mencampurkan satu dengan lainnya) menjadi poin penting dalam penerapan konsep Multikulturalisme.

Banyak upaya yang disuguhkan oleh Al-Qur'an kepada manusia untuk selalu berdamai dalam perbedaan, walaupun itu terkait agama dan keyakinan. Salah satu bentuknya adalah dengan menghormati tempat ibadah agama lain, seperti pelajaran yang bisa diambil dalam Qs. Al-Hajj [22] : 40,

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَادِمَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*“(yaitu) orang-orang yang telah diusir Dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah*

---

<sup>49</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 611

*ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Uwong-wong kang diizinake perang iyo iku wong-wong kang podho diusir, ditokake sangking negarane, saronu tanpo alasan kang bener. Wong-wong mau ora ditokake sangking negarane, kejobo sebab anggone podho ngucap: pengeran insung kabeh iku naming Allah ta’ala, Ora ono kang nyakutoni. (untung enggal-enggal ono izin perang) lamun ora ono penolake Allah ta’ala marang menungso. Sebagian sakin menungso iyo iku wong-wong kafir, ditolak ditentang, lan dilawan dening sebagian, iyo iku wong-wong mukmin (saronu onone izin perang) mengko wus mesthi, sido dirobhake langgar-langgare pendeta lan gerejo-gerejone nasoro, lan gerejo-gerejone yahudi, lan masjid-masjide wong Islam, kang ono ing panggonan-panggonan suci iku, Asmane Allah ta’ala tansah disebut-sebut kelawan sebutan kang akeh (ora sithik). Demi sak yekti Allah ta’ala bakal nulungi sopo bae kang mbelo agomone Allah, temenan Allah ta’ala iku kuat tur menang<sup>50</sup>.*

Analisis Tafsir :

Ayat ini masih sangat erat hubungannya dengan ayat sebelumnya terkait diberikannya izin berperang bagi umat Islam. Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang Kafir tentu akan menghancurkan tempat-tempat ibadah agama lain, yang mana banyak disebut nama Allah SWT di dalamnya. Seandainya orang muslim tidak membela tempat ibadahnya, niscaya kaum musyrik akan menghancurkannya, sebab tujuan mereka semata-mata ingin menghapus ajara tauhid dan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ideologi kaum musyrik. Tetapi hal itu tidak terjadi karena Allah SWT sendiri yang menyebutkan bahwa diri-Nya akan menolong siapa saja yang membela agama Islam.

Pada masa ayat ini turun, kezaliman yang dilakukan oleh orang kafir bisa terealisasi sebab jumlah mereka yang mendominasi. Maka zaman sekarang melihat perkembangan agama Islam yang mendominasi, umat muslim seyogyanya bisa menampilkan ekspresi nilai-nilai Islam yang santun dan ramah dalam ikatan kemanusiaan.

---

<sup>50</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 337.





*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Umpomo Allah ta'ala ngersaake qong-qong kang ono ing bumi kabeh iki biso iman, nanging Allah ta'ala ora ngersaake koyo mengkono. Opo siro Muhammad arep mekso menungso supoyo iman, sehinggo temen-temen podho dadi wong mukmin?? Ora biso.<sup>53</sup>*

Analisis Tafsir :

Perbedaan dalam hal keyakinan tidak bisa dipungkiri adanya, maka yang diharapkan pada setiap pemeluk agama untuk lebih bersikap arif dan bijak, dengan tidak memaksa orang lain untuk sepemahaman dengan yang kita yakini. Karena setiap pemeluk agama lain juga sudah merasa benar dalam kepercayaannya. Pada bagian akhir ayat ini dipertegas bahwa jikalau memang Allah mengendaki manusia ini dijadikan satu umat saja tanpa perbedaan, maka itu akan terjadi. Tapi hal itu tidak diinginkan oleh Allah, dan siapapun yang menginginkan dengan keras agar semuanya masuk Islam, maka hal itu tidak akan terjadi.<sup>54</sup>

Bersikap proporsional dengan menyadari dan memahami keadaan menjadi hal yang sangat penting untuk tetap bisa berdakwah dalam keharmonisan Multikultural. Sikap saling menghormati ajaran eksklusif antar umat beragama dan tidak memusuhi segala tindakan yang merugikan kebaikan bersama, hal itu bisa menjadi kekuatan positif dalam kehidupan bersama, kendati demikian juga tidaklah mudah merumuskan apa yang dimaksud sebagai kebaikan bersama, karena masing-masing komunitas juga punya kepentingan masing-masing yang tidak jugs sama. Dari sinilah pentingnya dialog antar agama yang sifatnya eksternal. Dari itu juga tugas para Nabi hanyalah mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksa, sebab manusia akan dinilai terkait bagaimana ia menyikapi dan merespon seruan yang dilakukan Nabi.

---

<sup>53</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 220

<sup>54</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 220

Dalam menanggapi seruan Nabi, pasti terjadi macam-macam tanggapan, karena setiap manusia memiliki kecenderungan dan jalan masing-masing dalam menempuh hidupnya. Artinya, kembali lagi kepada alasan manusia diberi kebebasan memilih adalah selain untuk menguji sebab manusia diberi anugerah potensi akal, juga karena semuanya pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan. Sebagaimana agama juga tidak lepas dari hal yang menjadi kecenderungannya dalam kehidupan sehari-hari. Diilustrasikan dalam Qs. Al-Isra [17] : 84,

فَأَن كُنَّا يَعْمَلُونَ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُؤُكُمْ أَعْلَمُ بِمَن هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Dhawuho Muhammad masing-masing kito lan siro kabeh saiki bertindak miturut dalane dhewe-dhewe. Pengeran iro kabeh mirsani sopo kang luweh bener dedalane.*<sup>55</sup>

Analisis Tafsir :

Pada bagian awal ayat ini, banyak Al-Qur'an terjemahan Indonesia menyebutkan bahwasannya masing-masing manusia berbuat menurut atau sesuai keadaannya, KH. Bisri Mustafa menggunakan redaksi *dalan* yang secara tekstual bermakna jalan atau alur tempuh yang mana singkat penulis hal itu tidak lepas dari kecenderungan harian seseorang. Artinya, asupan yang masuk pada manusia itu akan sangat mengintervensi sesuatu yang keluar baik berupa ucapan, tindakan ataupun lainnya.<sup>56</sup> Kebersihan jiwa seseorang itu yang berpengaruh besar terhadap baik dan buruknya perilaku seseorang, maka redaksi "*ala syakilatih*" bermakna cara atau jalan yang sesuai dengan keadaan dalam memperoleh petunjuk Allah dan menghindari maksiat, pemaknaan lain dari redaksi tersebut juga bermakna akhlak juga kebiasaan.

Hal-hal yang dikerjakan berikut jalan dan tujuan Dari pekerjaan akan menjadi penilaian Allah SWT, maka terus berhati-hati dalam setiap langkah sehingga dipastikan jalan yang ditempuh merupakan

---

<sup>55</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 290.

<sup>56</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm.290.

jalan yang diridhai Allah SWT. Antara yang bersyukur maupun yang kufur, beriman ataupun kafir, semuanya beramal menurut cara dan keadaannya sendiri-sendiri dalam proses menempuh petunjuk maupun kesesatan, terlepas sesuai kebaikan dan keburukan yang sudah tercetak dalam dirinya masing-masing.

Pada bagian akhir terdapat lagi penegasan bahwa Allah SWT lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya di antara para hambanya dan diberikan pahala atasnya, juga sebaliknya kepada orang-orang yang sesat Allah SWT juga akan memberikan balasan, hukuman yang patut diterima. Maka dari itu seyogyanya untuk tidak memperdebatkan perbedaan di antara manusia karena hakikat kebenaran hanya Allah SWT yang akan menilai amal-amal manusia.

#### D. Keragaman dan Perbedaan Qs. Ar-Rum [30] : 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ اَللَّسْتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِيْنَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Setengah sangking ayat tando kuasane Allah ta'ala maneh, iyo iku Allah ta'ala nitahake langit-langit lan bumi, lan ugo bedan-bedane bahasa siro kabeh, lan ruponiro kabeh. Temenan sak jarune iku mau kabeh. Ono ayat-ayat tumerap sekabehane wong kang podho ngerti.<sup>57</sup>*

Analisis Tafsir :

Pesan penting dari ayat tersebut yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan Multikultural adalah bahwa Dari kesengajaan yang Allah lakukan dalam menciptakan perbedaan, salah satunya agar manusia tetap bisa saling menghargai, misalnya dalam komunikasi antar suku, ras dan etnis maupun dalam pergaulan yang berbeda bahasa dan warna kulit, semuanya harus diterima sebagai kenyataan yang positif dan bentuk pengakuan atas salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Sangat perlu ditanamkan bahwa semua itu

---

<sup>57</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 406.

adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan hakikatnya semua sama ketika di hadapan Allah SWT.

Keaneka ragaman dan perbedaan akan selalu ada. Tentu dengan penyikapan yang bijak maka akan terus membawa ke dalam kehidupan yang harmonis. Dalam penciptaan manusia dan pembentukan sikapnya, semuanya bukan sebatas disebabkan bahan baku penciptaan (air mani) ataupun lainnya, tetapi tentu di sini sangat dapat dipastikan Allah lah yang mengatur semuanya baik lahir maupun batin, dan hal itu merupakan sebagian bentuk keagungan dan kekuasaan Allah.

Misalnya dalam hal bahasa, Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 250 ragam bahasa dengan aksen dan dialeknya. Hal tersebut cukup memungkinkan terjadinya salah paham dan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat atau individu yang menggunakan bahasa tertentu. Tantangan bersama bagi masyarakat Multikultural yang tentu di dalamnya terkandung Multi-Lingual (Multi-Dialek dan Multi-Aksen) adalah tumbuhnya sikap primordialisme kebahasaan (diskriminasi bahasa) yang akan mengantarkan pada pemahaman bahwa bahasa kelompoknya yang lebih baik Dari pada lainnya.

Untuk menyikapi hal tersebut sangatlah penting dipahami kepada masyarakat Multikultural agar ditanamkan prinsip bahwa tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang bisa mengklaim sebagai bahasa yang paling baik dari pada bahasa lainnya. Juga tidak bisa dikatakan bahwa karakter bahasa masyarakat tertentu lebih “kasar” dan tidak “sopan” bila dibandingkan dengan yang lainnya, karena setiap bahasa mempunyai karakter yang sesuai dengan keadaan kultur di mana bahasa itu digunakan. Maka dari sini umat Islam seyogyanya bisa menjadikan ini sebagai bahan renungan atas salah satu kekuasaan Allah, dengan itu maka akan tumbuh penyikapan yang positif.

Begitupun dengan perbedaan yang pasti ada, masalah pun juga pasti ada. Banyak cara Allah SWT menguji hambanya. Misalnya dengan konflik-konflik dalam bermasyarakat ataupun keluarga yang cenderung disebabkan oleh sifat egois beberapa manusia. Tidak sedikit formula, solusi yang disuguhkan oleh Allah untuk menyikapi itu semuanya dengan baik dan bijak, seperti perintah berdamai dalam menyikapi perselisihan. Disebutkan di Qs. An-Nisa [4] : 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh Dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (Dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Asbabun Nuzul :

Diriwayatkan oleh Al-Hakim Dari Aisyah bahwasannya ia berkata, “Turunnya ayat, *“Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...”* pada seorang yang mempunyai istri dan melahirkan anak-anak untuknya, lantas ia ingin menceraikannya dan menikah dengan wanita lain. Istrinya itupun memohon kepadanya agar ia tetap dijadikan istrinya, walaupun tidak mendapat giliran.<sup>58</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*Menowo wong wadon keroso sajak dikelewer dening bojo lanange (ora baturi turu, ora dinafkahi, dieneng lan liyo-liyone maneh) ora ono alangane umpomo lanang wadon mau nganakake perdamaian, opo diterusake urip bebrayan kanti rukun, opo pisahan kanti bechik. Perdamaian iku luwih bagus. Medhit iku wes dadi wateke menungso lanang utowo wadon. Menowo siro kabeh mbagusi sesrawungane marang wong wadon, lan njogo ojo nganti lacut, satemene Allah iku bakal males kang bagus, mergo Allah ta'ala tansah mirsani opo kang podho siro lakoni.*<sup>59</sup>

Analisis Tafsir :

Secara spesifik ayat ini berbicara tentang perdamaian dalam lingkup keluarga, poin pentingnya adalah perintah untuk berdamai dalam menyelesaikan perselisihan. Maka dalam konteks bermasyarakat pun pasti ada perselisihan dan perintah berdamai merupakan jalan yang tepat untuk merawat keharmonisan dalam kehidupan Multikultural. Jika dirasa untuk mewujudkan perdamaian itu butuh pihak lain sebagai mediator maka itu tidaklah berdosa dan hal itu tetaplah lebih baik ketimbang perpecahan.

Penegasan oleh KH. Bisri Mustafa menyatakan bahwa perdamaian itulah yang paling baik, walaupun berpisah dengan cara

---

<sup>58</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, hlm. 95

<sup>59</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 99.

baik, tetaplah mempertahankan dengan penyelesaian damai merupakan yang terbaik.<sup>60</sup>

Konflik dan perselisihan pasti selalu ada dalam kehidupan, terlebih dalam lingkungan Multikultural yang lebih rentan terjadi jika tidak benar-benar dipahami kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan dan indahnya perdamaian dalam ke bhinnekaan. Terjadinya perselisihan dari dulu sampai sekarang tidak jauh berbeda motif yang melatarbelakangi. Dalam sejarahnya, kecenderungan negatif pada manusia lebih bisa menguasai tindak lakunya, maka tidak sedikit terjadinya penyelewengan disebabkan berbagai kepentingan dan motivasi duniawi hingga akhirnya melanggar hak-hak orang lain dengan penuh kedengkian, seperti dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ  
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Menungso iku wiwit zamane Nabi Adam nganti zamane Nabi Idris kahanane dadi siji, podho iman. Soyo suwi menungso podo bedo-bedo, ono kang iman ono kang kufur. Mulo nuli Allah ngutus poro Nabi kang podho paring janji kebangahan marang wong kang podo iman, lan ngancam marang wong kang podo kufur, diancam bakal disikso dening pengeran ono ing neroko. Lan Allah ta'ala ugo*

<sup>60</sup>Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 99

*nurunaken kitab-kitab suci, perlu kanggo ngukumi antarane menungso kang podho pasulayaan agamane. Sejatine kang podho sulaya iku wong-wong kang wes keturunan kitab suci. Sahenggo sebagian podho iman lan sebagian maneh ora podho iman jalaran soko lacute. Dene wong-wong kang podho iman tetep podho oleh pituduh saking Allah ta'ala. Allah ta'ala tansah nuduhaken marang sopo bae kang dikersakaaken marang dedalan kang jejeg.*<sup>61</sup>

#### Analisis Tafsir :

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ahli tafsir terkait makna ummah, mayoritas mengartikan *ummah* dengan makna *millah*. Ar-Raghib memberikan definisi bahwa kata *ummah* merupakan kelompok yang dihimpun oleh sesuatu seperti waktu ataupun tempat yang sama atau bahkan agama, baik perhimpunan itu secara terpaksa ataupun kehendak sendiri.<sup>62</sup>

KH. Bisri Mustafa menjelaskan bahwa maksud *ummatan wahidah* adalah umat dalam satu keimanan yakni Dari zaman Nabi Adam sampai Nabi Idris, karena pada zaman setelahnya terjadi penyelewengan yang lebih, ada yang iman dan ada yang Kafir. Maka salah satu tujuan Allah menurunkan utusan adalah untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang masih berpegang teguh dalam keimanan dan ancaman bagi orang yang Kafir.<sup>63</sup> Diturunkannya para utusan dengan membawa kitab adalah untuk memberikan keputusan yang benar atas yang mereka perselisihkan, dan kebanyakan mereka yang berselisih adalah mereka yang telah diturunkan kitab (bukti yang nyata) kepadanya, tetapi sebab kedengkian dan kerusakan yang ada pada dirinya maka terjadilah hal seperti itu (penyelewengan hingga perpecahan). Pada bagian akhir ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT akan tetap bersama orang yang dikehendaki (beriman) dan selalu menunjukkan kepada jalan yang benar.

Salah satu indikator manusia sebagai makhluk yang berperadaban dan siap hidup berdampingan dalam lingkup Multikultural adalah adanya sikap saling membantu dan peduli dalam kebaikan tanpa membeda-bedakan. Karena hakikatnya manusia juga

---

<sup>61</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 33

<sup>62</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrodât fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 23

<sup>63</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 33

bisa dikatakan sebagai makhluk yang lemah, sebagaimana dalam Qs. An-Nisa [4] : 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Allah ta'ala ngersakake paring keentengan marang siro kabeh, jalaran menungso katitahake apes.<sup>64</sup>*

Analisis Tafsir :

Manusia diberikan keringanan dalam pilihan untuk menunjang kehidupannya, sebab disebutkan pada bagian akhir ayat bahwa manusia itu makhluk yang lemah. Beberapa pendapat mufassir terdahulu mengartikan lemah di situ cenderung pada konteks lemahnya laki-laki dalam menyikapi syahwatnya sehingga diperbolehkan menikahi budak. Adanya peraturan itu disebabkan karena lemahnya manusia dalam menahan syahwatnya, sebab jika peraturan itu ditiadakan, niscaya akan hancur keturunan manusia karena banyaknya perzinaan dan pelacuran. Kontekstualisasi ayat itu pada zaman sekarang, berdasarkan prinsip egaliterianisme dapat disimpulkan bahwa ayat itu tertuju pada seluruh manusia tanpa dibedakan jenis kelamin, gender, status sosial ataupun lainnya, sangat perlu dipahami bahwa semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka untuk bisa mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan Multikultural sangat dibutuhkan sikap untuk saling membantu, melengkapi, menutupi dan menghargai tanpa merasa paling benar ataupun kuat.

#### **E. Menjaga Perdamaian Qs. Al-Anfal [8] : 61.**

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.*

---

<sup>64</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 83.

*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Menowo mungsuh-mungsuh mau sajak podho condong marang damai (Akur), iyo ladhenono, lan siro pasraho marang Allah ta'ala. Sejatine Allah ta'ala iku dzat kang midanget lan dzat kang ngudaneni. (Tanbîhun) Miturut Ibnu Abas ayat iki dimansukh kelawan ayatus sayf. Miturut imam mujahid ora mansuh nanging khusus kanggo Ahli Kitab.<sup>65</sup>*

Analisis Tafsir :

Ayat ini kaitannya sangat erat dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara terkait hubungan muslim dengan non muslim (Kafir). KH. Bisri Mustafa menyebutkan kafir pada ayat sebelumnya yang masih bersambung dengan ayat ini merupakan pejuang kafir dalam Perang Badar yang berhasil lolos dari tawanan kaum muslim. Di ayat ini menginformasikan seandainya orang kafir datang kembali dengan mengajak berdamai, maka Al-Qur'an memerintahkan untuk menerimanya.<sup>66</sup> Setelah diperintahkan menerima ajakan damai, disambung dengan perintah untuk bertawakkal kepada Allah yang mengatur segalanya, dzat yang maha mendengar lagi maha mengetahui. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam adalah agama yang membawa keselamatan dan perdamaian.

Pada poin *tanbîhun*, KH.Bisri Mustafa menyuguhkan dua pendapat terkait *dimansukhkannya* ayat di atas. Singkat tanggapan penulis dengan mempertimbangkan sifat dasar agama yakni lentur dan moderat, tetapi pada saat yang sama juga harus tegas, maka pandangan yang menyatakan bahwa ayat tersebut *dimanshukh* adalah ketika memang dalam konteks peperangan yang disebabkan atau penyerangan kepada Agama Islam, atau hal yang sampai mengancam kehidupan umat Islam, bukan atas nama suku, golongan ataupun yang lain, tetapi sudah masuk wilayah teologi dan kepercayaan, hal tersebut harus tegas diselesaikan secara hukum. Berbeda ketika hanya sebatas persoalan selain agama dan keyakinan yang menurut penulis sebaiknya diselesaikan dengan bijak tanpa ada kekerasan terlebih sampai pertumpahan Darah.

---

<sup>65</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 184

<sup>66</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 184

Dalam kehidupan Multikultural semua komponen diharapkan bisa hidup bergandengan dan kerja sama demi kebaikan bersama, dalam interaksi sosial, Islam tidaklah melarang untuk menjalin kerja sama dengan orang non muslim selagi tidak sama-sama masuk pada wilayah akidah dan kepercayaan, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-Mumtahanah [60] : 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu Dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Asbabun Nuzul :

Ahmad, Al-Bazzar dan Al-Hakim meriwayatkan dan menshahihkan, Dari Abdullah bin Al-Zubair, ia mengatakan: Qatilah datang menemui anaknya yang bernama Asma' binti Abu Bakar. Abu Bakar pernah menikah dan mencerainya pada zaman jahiliyyah. Qatilah datang dengan membawa hadiah-hadiah, Asma menolak pemberian hadiah-hadiah tersebut dan Asma' pun langsung masuk ke dalam rumahnya hingga mengutus Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada rasulullah. Aisyah lalu mengabarkan kepada Asma' bahwa Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk menerima hadiah-hadiah tersebut dan memasukkan ibunya tersebut ke dalam rumahnya. Maka Allah menurunkan ayat, *“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama.”*<sup>67</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*Allah ta'ala ora nyegah siro kabeh saking mbagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ingdalem soal agomo, lan ora ngusir siro kabeh saking kampung-kampung siro kabeh. Lan ugo saking tumindak adil marang wong-wong kafir mau. Temenan Allah ta'ala iku demen wong-wong kang podo adil.*

---

<sup>67</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, hlm. 260-261

(*Tanbîhun*) Ayat iki dimanshuh saronu ayat faqtulu musyrikina haisu wajadtumuhum. Intaha jamal juz robi' (4) shohifah 328. Wa allahu a'lam.<sup>68</sup>

Analisis Tafsir :

Ayat ini secara umum berbicara terkait diperbolehkannya menjalin interaksi dan tidak dilarangnya untuk membangun kerja sama dengan non muslim dengan batasan-batasan tertentu. Pada bagian awal KH. Bisri Mustafa menggunakan redaksi *Allah tidak mencegah*,<sup>69</sup> yang singkat penulis redaksi tersebut memberikan makna kelonggaran yang lebih terhadap orang Islam untuk bisa berbuat baik, bekerja sama demi mewujudkan kemaslahatan bersama (tidak saling mempengaruhi dalam hal akidah) dan terus bersikap adil terhadap non muslim dengan batasan ataupun pengecualian jikalau orang non muslim tersebut tidak memerangi agama Islam dan mengusir orang Islam Dari tempat tinggalnya.

Pada poin *tanbîhun*, KH. Bisri Mustofa menyebutkan bahwa ayat ini *dimanshukh* oleh ayat lima surat At-Taubah<sup>70</sup> yang biasa ahli tafsir mengistilahkan dengan Ayat Pedang (*Ayat Saif*). Latar belakang seseorang tentunya sangat menentukan hasil pemahaman terhadap suatu teks, tidak lepas juga Al-Qur'an. Semisal Bin Baz (1912 M – 1999 M) yang sementara dianggap oleh mayoritas umat Islam sebagai perwakilan pemahaman Islam yang fundamental, dalam kitabnya *Majmu Fatawa wa Muqolat Mutanawwiah* beliau berpendapat bahwa kaum *kuffar* baru berhenti diserang jika mereka telah bertaubat Dari kekufuran mereka dan kembali kepada Allah dan berpegang teguh pada syariatnya, berbeda dengan Ahli Kitab yang dengan tunduk membayar *jizyah* maka mereka tidak boleh diperangi walaupun mereka tidak masuk Islam, tetapi selain Ahli Kitab pilihannya hanya masuk Islam atau pedang yang menyesaikan. Tetapi pribadi penulis berpendapat bahwa toleransi atau keleluasaan bersikap baik sebagaimana disebutkan dalam surat al-mumtahanah ayat delapan ini *dimanshukh* sebagaimana disebutkan ketika dalam konteks tragedi perang dan pasca perang yang masih genting, terlepas Dari kondisi itu

---

<sup>68</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 558.

<sup>69</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 558

<sup>70</sup> Terjemah: *Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengitaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.*

maka berbuat baik, adil, kerjasama semi kemashlahatan tidaklah dilarang selama tidak menabrak batasan-batasan tertentu.

Dalam konteks masyarakat Multikultural, antara satu dengan lainnya sangatlah diperlukan sikap untuk saling memahami dan menghormati perbedaan. Dalam lingkup yang lebih kecil seperti bertetangga misalnya, problematika pasti ada dan manusia diharapkan sebijaksana mungkin dalam menyikapinya. Islam hadir dengan mengarahkan umat manusia untuk selalu berada dalam kehidupan yang lebih baik. Termasuk untuk meminimalisir munculnya konflik dalam lingkup masyarakat, Al-Qur'an memerintahkan untuk selalu berbuat baik kepada tetangga. Disebutkan dalam Qs. An-Nisa [4] : 36,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”*

Tafsir Al-Ibrîz :

*Siro kabeh podhoho nyawijikake ing Allah, ojo podho nyekutukake opo-opo. Lan ambagusono marang wong tuwo loro, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, wong-wong miskin, tonggo kang parek (cepat, cedhak, caket), tonggo adoh lan konco ono ing lelungan utowo ono ing penggawean, lan ibnu sabil, lan budak-budhak kang siro miliki, satemene Allah ta'ala iku ora demen wong kang gumedhe kang kumalungkung/onggak-onggakan.<sup>71</sup>*

Analisis Tafsir :

Ayat ini memberikan ilustrasi betapa Islam sangat menghargai tetangga, penghormatan kepada tetangga harus diutamakan disamping penghormatan kepada kedua orang tua, kerabat-kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin. KH. Bisri Mustafa mempertegas maksud

---

<sup>71</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 84.

dekat di situ tidak dibatasi hanya sebatas dekat secara jarak,<sup>72</sup> tapi lebih dari itu karena zaman sekarang tidak sedikit dalam hidup bertetangga antara satu dengan lainnya kurang begitu mengenal dan Al-Qur'an tidak membatasi hal itu untuk tidak bersikap baik. Sesudah manusia menunaikan semua kewajiban kepada Allah SWT, ia harus menyelesaikan hak-hak orang lain dengan dimulai yang paling dekat hingga paling jauh.

Sikap baik terhadap tetangga akan menampilkan kehidupan yang menyatu, akan saling membantu ketika ada yang membutuhkan dan otomatis akan saling menghormati. Begitupun sebaliknya sikap yang seolah merasa tidak membutuhkan dalam kehidupan bersosial hingga bersikap sombong, maka itu yang tidak disukai Allah SWT.

Bentuk konflik dalam bermasyarakat pun bermacam-macam, dari yang sederhana sampai yang dibidang berat hingga menyebabkan permusuhan ataupun tidak saling sapa dalam tempo yang berkepanjangan. Salah satunya penyebabnya adalah rasa dengki yang berdampak hingga mencari kesalahan-kesalahan orang lain, kalau sampai tahap ini maka yang namanya menggunjing akan dirasa menjadi sesuatu yang tidak ditakuti akan dosanya.

Ditanamkannya sikap saling percaya dan pengertian dalam bermasyarakat tentu untuk meminimalisir adanya konflik yang sampai menyebabkan adanya sikap saling berburuk sangka dan mencari kesalahan. Karena jelas Al-Qur'an memerintahkan untuk menjauhinya, sebagaimana dalam Qs. Al-Hujurat [49] : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian Dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

---

<sup>72</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 84.

#### Asbabun Nuzul :

Ibnu Mundzir meriwayatkan Dari Ibnu Jurair, ia mengatakan: Orang-orang menyangka bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang makan kemudian tidur dan mendengkur. Salah seorang laki-laki kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman, maka<sup>73</sup> turunlah ayat di atas.

#### Tafsir Al-Ibrîz :

*He wong-wong kang podho iman! Siro kabeh podho ngedohono akeh-akeh penyono. Sejatine sebagian sangking penyono iku duso (koyo nyono olo marang ahli khoir) lan siro kabeh ojo podo niti-niti celane wong-wong Islam, lan sebagian siro kabeh ojo podo ngrasani marang wenehe. Opo demen to salah siji siro kabeh iku mangan daginge dulure mentah-mentah? Wus mesti siro kabeh ora podho demen. Siro kabeh podo wedhio ing Allah ta'ala, temenan Allah ta'ala iku kerso nerimo Taubate kawulane tur agung welase marang wong-wong kang podho taubat.<sup>74</sup>*

#### Analisis Tafsir :

Pada bagian ayat awal ini berbicara terkait larangan banyak berprasangka, karna sebagian dari prasangka itu dosa, seperti berprasangka buruk terhadap orang lain<sup>75</sup>. Sifat ini harus di jauhi dalam rangka agar manusia lebih berhati-hati dan tidak mudah berprasangka, setiap perkara yang belum diketahui kebenaran dan sebabnya yang jelas maka itu haram dan wajib di jauhi. Selain ini merupakan sifat yang tercela, sebab lain diperintahkan untuk menjauhinya karna ini juga merupakan penyakit hati yang berpotensi merusak hubungan baik antara satu dengan lainnya. Tindak laku manusia tidak sepenuhnya dikendalikan hati, tapi akal juga berintervensi. Sejatinya antara keduanya tidak bisa dipisahkan, karena sinergitas yang seimbang antara keduanya akan mengantarkan manusia pada kebenaran. Salah satu upayanya adalah dengan menjauhi berprasangka buruk. Bentuk upaya lain dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan Multikultural adalah dengan lebih bersikap terbuka, artinya bisa dengan lebih mengakrabkan hubungan dengan orang lain dalam bersosial ataupun dengan pola pikir yang terbuka dengan salah satu jalannya terus memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan. Sebab

---

<sup>73</sup> Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, hlm. 242.

<sup>74</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 523.

<sup>75</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 523

selain hal positif yang diperoleh di dunia bagi manusia yang selalu mencoba hal baru dan terus belajar, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah akan menaikkan derajat orang yang berilmu, sebagaimana dalam Qs. Al-Mujadilah [58] : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Asbabun Nuzul :

Ibnu Jarir meriwayatkan Dari Qatadah, ia mengatakan: dahulu ketika sahabat melihat ada orang yang datang, maka mereka menyempitkan tempat duduknya di sisi Rasulullah dan tidak memberi tempat kepada orang itu. Maka turunlah ayat, *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis”*.<sup>76</sup>

Tafsir Al-Ibrîz :

*“He wong-wong kang iman! Arikolo siro kabeh podho diucapi “tafassahu” podhoho gawe jembar siro kabeh ono ing pelungguhan (supoyo wong-wong kang teko keru biso melu lungguh) monggo siro kabeh podhoho gawe jembar. Allah ta’ala bakal males paring jembar marang siro kabeh ono ing suwargo. Lan arikolo siro kabeh diucapi: siro kabeh podhoho ngadeg (kerono sholat utowo kebecikan liyane) mongko siro kabeh podo ngadeko!”*

*Allah ta’ala ngeluhurake wong-wong kang podo iman sangking siro kabeh lan khusus wong-wong kang diparingi ilmu, pirang-pirang derajat ono ing suwargo, Allah ta’ala iku marang opo kang siro kabeh podho nindhake tansah waspodho.*<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Ibnu katsir dan Al-Qurthubi dalam tafsirnya masing-masing menuturkan riwayat tersebut, dan menjelaskan bahwa orang yang melakukan itu adalah orang-orang munafik kala itu. As-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul* hlm. 255-256

<sup>77</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Azîz Bi Lughah Al-Jawiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 551.

### Analisis Tafsir :

Secara umum ayat ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk selalu menjaga adab dan sopan santun dalam majlis (duduk bersama). Konteksnya kala itu memang ketika ada majlis bersama Rasulullah, para sahabat duduk di tanah mengelilingi beliau. Karena terus bertambahnya jumlah sahabat sehingga menjadikan tempat semakin sempit dan terbatas, maka ketika ada sahabat lain yang datang belakangan, mereka tidaklah mendapatkan tempat duduk, lalu dianjurkanlah oleh Rasulullah kepada yang datang awal untuk melapangkan tempat agar semuanya mendapatkan tempat duduk. KH. Bisri Mustafa menambahkan ketika Rasulullah memerintahkan untuk berdiri baik ketika itu perintah untuk bergegas sholat maupun hal-hal baik lainnya, maka seyogyanya itu segeralah untuk dilakukan.<sup>78</sup> Hal ini menjadi salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah rasul.

Rasa sempit kala itu bisa jadi bukanlah disebabkan tempatnya yang tidak sesuai dengan kapasitas, tetapi lebih kepada hati manusia yang tabiatnya mementingkan diri sendiri dan dalam konteks itu dituangkan dalam bentuk enggan memberi tempat kepada yang datang belakangan. Pada bagian berikutnya terkait diangkatnya derajat orang yang berilmu. Makna redaksi *alladzîna ûtu al-ilm* itu adalah mereka yang beriman, menghiasi diri dengan pengetahuan juga pengamalan ilmunya, serta terus bersikap rendah hati (*tawadhu*), hal ini yang akan menjadikan seseorang diangkat derajatnya dalam kemuliaan dan dijadikan oleh Allah termasuk orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihan.

Manusia dilahirkan tanpa membawa ilmu dan pengetahuan, maka untuk mencapai kapasitas disebut orang yang berilmu sudah tentu membutuhkan proses yang namanya belajar. Banyak cara disuguhkan para ahli untuk mendapatkan ilmu dengan berbagai metode, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ilmu itu bermanfaat dan membawa kemaslahatan bersama. Dalam proses pencarian ilmu atau pembelajaran seharusnya selalu disertai dengan ketakwaan. Orang yang selalu bertakwa akan dengan mudah menyerap ilmu atas dorongan “sinar ilahi” yang membuat hatinya bersih, dan ketakwaan juga bisa menimbulkan ketenangan mental dan spiritual yang menjadikan proses menjadi lancar.

---

<sup>78</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Azîz Bi Lughah Al-Jawiiyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, hlm. 551.

Kontekstualisasi ayat ini pada lingkup masyarakat Multikultural adalah bisa dengan pemahaman yang inklusif atau terbuka, dengan Ilmunya bisa terus mewujudkan kehidupan yang harmonis antar manusia. Tidak sedikit penulis jumpai beberapa saudara muslim dengan semangat yang tinggi menyiarkan Islam, tetapi tidak dibarengi dengan kaliber pemahaman atau keilmuan yang pas. Hal ini yang penulis rasa sedikit miris. Sebab, jika dirasa oleh orang lain itu hal yang tidak pas dengan pemahamannya, maka akan sangat gampang dikendalikan dan tidak menutup kemungkinan bisa diarahkan kepada pemahaman yang fundamental atau bahkan radikal dan ekstrimis dengan kemas dalil-dalil, yang secara eksistensi itu bakal merusak citra Islam.

Dalam kehidupan Multikultural sangat diharapkan bersikap bijaksana ketika sudah menyikapi perihal agama dan keyakinan yang dirasa kebanyakan manusia merupakan hal yang cukup sensitif. Misalnya ketika dalam interaksi lintas agama, maka yang ditampilkan cukuplah nilai-nilai universal yang sama dalam beragama. Artinya, bisa dengan saling memahamkan bahwa semua kepercayaan atau agama menganjurkan kepada para pengikutnya untuk melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain, bertindak adil, jujur, bermoral, dan selalu mengedepankan aspek etika dalam kehidupan.

Upaya lain untuk merawat keharmonisan dalam menyikapi perihal agama bagi semuanya, terlebih orang-orang yang berilmu dan lebih banyak pengetahuan. Diharapkan bisa membangun paradigma keberagaman dalam masyarakat yang eksklusif menjadi inklusif. Hal ini cukup mendukung, tetapi perlu dipahami juga bahwa semangat inklusifisme ini bukanlah bertujuan untuk mencampur adukkan ajaran agama atau akidah yang secara tegas memang tidak boleh dicampur-campur, hanya saja ini perlahan bertujuan untuk mengajak kepada paradigma keberagaman yang inklusif, lentur dan moderat. Juga perlahan memperbaiki sikap saudara seagama yang dirasa sampai mengganggu saudara agama lain. Setiap umat pada masing-masing agama pasti meyakini bahwa agamanya lah yang paling benar, tetapi singkat penulis hal itu sangat tidak perlu diutarakan dalam relasi sosial masyarakat Multikultural.

Perlunya perlahan dipahami paradigma beragama yang inklusif kepada sementara beberapa saudara yang masih bersifat eksklusif adalah karena tidak sedikit realita menyuguhkan adanya sikap

antipati<sup>79</sup> dalam bersosial terhadap umat agama lain. Para ahli memberikan tanggapan yakni bisa dengan beberapa langkah preventif.<sup>80</sup> Hasil pemahaman keberagaman yang inklusif bisa ditampilkan dengan terbukanya menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan, menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan, dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan menghormati hak asasi orang lain, selalu peduli terhadap lingkungan juga kepada orang lain dan membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Dan jika terjadi konflik, maka diharapkan bisa menyikapinya dengan jalan dialog damai dan kekeluargaan, dari pada dengan melakukan tindakan-tindakan fisik seperti terror, perang dan bentuk kekerasan lainnya, kemudian juga diharapkan orang-orang yang berilmu bisa menerapkan cara berfikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan dan tentunya bisa menempatkan serta mengkontekstualisasikan dengan tepat teks agama dengan konteks yang ada. Penting juga dalam pemahaman beragama untuk bisa menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya sebatas mengagungkan simbol-simbol keagamaan, juga memandang bahwa agama tidak hanya sebatas alat pemenuhan kerohanian, tetapi lebih Dari itu yang terpenting adalah mampu membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata dan dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

---

<sup>79</sup> Menutup diri untuk berdialog dengan pemeluk agama lain dan selalu merasa paling benar hingga menyesatkan yang lain, dan itu dituangkan dalam bentuk ucapan maupun perilaku.

<sup>80</sup> Membangun pemahaman yang inklusif-pluralis, Multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substansif, dan pengembangan aktif sosial dengan melalui pendidikan, media massa dan interaksi sosial.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari serangkaian bab-bab yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan beberapa poin yang dirasa cukup sebagai jawaban Dari rumusan masalah pada penelitian ini. Poin-poin tersebut adalah:

1. Multikulturalisme adalah untuk memberikan pemahaman lebih kepada kaum mayoritas atas nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, perdamaian dan kesetaraan yang akan mengantarkan pada kehidupan yang harmonis. Maka Dari sini bisa dibilang bahwa pemahaman terhadap Multikulturalisme adalah salah bentuk formula untuk menjaga kestabilan hidup berdampingan dalam perbedaan.
2. Penulis mencoba menguak kandungan makna dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan perspektif KH. Bisri Mustafa dalam penjelasannya di Tafsir Al-Ibrîz, penulis menyimpulkan bahwa tidak sedikit ditemui sikap tegas beliau yang terindikasi pada beberapa poin *Tanbihun*. Seperti halnya ketika redaksi ayat Al-Qur'an berbicara Tema besar kebebasan beragama Qs. Al-Kahfi [18] : 29, disamping mempersilahkan, beliau memberi peringatan dengan redaksi "*tetapi awas*" yang penulis fahami bahwa terdapat makna antara pilihan yang ada itu telah nampak kebenaran diantaranya. Sikap tegas lain ditampakkan ketika berbicara prinsip Egaliterianisme Qs. Al-hujurat [49] : 13, beliau menyelipkan redaksi "*ojo saling unggul-unggulan*" yang penulis fahami untuk semua manusia agar tidak saling membanggakan nasab, sebab dengan hal itu berpotensi dijadikan senjata atau tameng untuk bersikap seenaknya yang sampai berdampak pada kestabilan hubungan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.
3. Tema besar berikutnya berkaitan dengan keadilan sebagaimana dalam Qs. Al-Maidah [5] : 8, ketegasannya Nampak pada redaksi "*lan ojo nganti anggelemaken ing siro kabeh*" yang sementara dirasa penulis menunjukkan makna penekanan lebih agar tidak sampai terjadi ketidakadilan sebab permusuhan. Kemudian tema terkait keragaman dan perbedaan yang disebutkan dalam Qs. Ar-Rum [30] : 22, disusul upaya untuk selalu menjaganya dengan perdamaian, seperti dalam Qs. Al-Anfal [8] : 61, KH. Bisri Mustafa sangat menekankan untuk selalu menjaga perdamaian dan jangan sampai ada perpisahan.

**B. Saran**

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini bisa dibilang cukup ringkas dan sangat jauh dari kata sempurna. Penulis berharap agar penelitian ini dapat dilanjutkan dan bisa diperluas cangkupan datanya yang meliputi pendapat mufassir era klasik sampai kontemporer, terlebih dengan ditunjang data-data lapangan untuk dijadikan bahan yang akan direspon oleh Al-Qur'an.
2. Penulis juga berharap dengan penelitian lebih dalam dan tajam terkait Multikulturalisme akan selalau menampakkan warna-warna baru kemukjizatan Al-Qur'an yang tiada habisnya dan selalu bisa dirasakan oleh seluruh manusia bahwa agama Islam benar-benar *Rahmatan lil alamain*", selalu dalam bingkai keharmonisan dalam ikatan kemanusiaan dan ketaatan.
3. Harapan terakhir penulis semoga penelitian sementara ini bisa bermanfaat bagi semuanya. Selain itu apabila dalam penelitian ini terdapat kesalahan mohon kritikan, saran dan arahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abbas, Abu, *Al-Bahr Al-Madid*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002.
- Abdullah, Ali, *Bersilam Seindah Islam*, Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2017.
- Abdullah, Amin, *Telaah Hermeneutis terhadap Masyarakat Muslim Indonesia*, dalam nafis wahyuni dkk, *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Prof. Dr Munawir Syadzali, MA.*, Jakarta : Paramida, 1995.
- Abdurrahman, Dudung, *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim wa Sab'I Al-Matsani*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Amir, Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: CV.Sejahtera Kita, 2013.
- Andrik P, *Komunikasi Multikultural*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Arifin, Syamsul, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, Malang : Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Asca, Nazib dkk, *Dua Menyemai Damai : Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*, Yogyakarta : Pusat Studi keamanan dan Perdamaian Universitas Gajah Mada, 2019.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *al-Mufrodat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Asyur, Thahir Ibnu, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Tunisia: Dar Sahnun li An-Nasyr wa Al-Tauzi', 1997.
- Aziz, M. Ali, *Al-Qur'an dan Hadits*, Gresik: Percetakan Ababil, 2001.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nahrudin, *Penafsiran Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, Mesir: Musthafa Al-Halabi, 1958.
- Baiquni dkk, *Conservative Turn : Islam Indonesia dan Ancaman Fundamentalisme*, Bandung: Mizan, 2014.
- Barker, Cris, *Cultural Studies : Teori dan Praktek*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta : Bentang, 2005.
- Burhanuddin, Mamat S., *Hermeneutika ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2006.
- Bruenessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik - Hubungan Antar-Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Direktur Urusan Agama Islam dkk, *Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2019.
- Faris, Ibnu, *Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002.
- Al-Galayayni, Mustafa, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, Kairo: Dar Al-Hadits, 1987.
- Ghazali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*
- Gusman, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hadziq, Abdullah, *Meta kecerdasan dan KesaDaratan Multikultural: Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali*, Semarang: Rasail Media Group, 2013.
- HaiDar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003.
- Hasbillah, Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hayyan, Abu, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Riyadh: Maktabah Al-Nashr Al-Haditsah, t.t.
- Henley dkk, *Culture Religion and Patient Care in a Multi-Ethnic Society*, England: t.p, 1999.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Huda, Ahmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Hude, Darwis, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Penerbit Eurabia, 2015.
- IMZI, Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran: Pedoman bagi Pengkaji Al-Qur'an*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ), 2017.
- Al-Jabbar, Umar Abd, *Syiar wa Tarajjum Ba'da Ulama'ina fi al-Qarn al-Rabi' al-Ashr li A'lam al-Maghrib*, Jeddah: Tihamah, 1982.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Liliwery, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; lokalitas, pluralism, terorisme*, Yogyakarta : LKis Group, 2012.

- Mahfudz, Choirul, *Pendidikan Mulyikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Manzur, Ibnu, *Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar Al-Sadir, t.t.
- Ma'luf Louis dan Tottel Bernard, *al-Munjid fi al-Lugah*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1989.
- Ma'sum, Saifullah, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Muallimi, Abdullah bin abd al-Rahim , *I'lam al-Makkiyyin: min al-Qarn ila al-Qarn al-Rabi' Ashar al-Hijri*, Makkah wa Madinah: Mu'asasah al-Furqan, 2000 M.
- Mudzhar, Atho, "*kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umar Beragama*" dalam "*Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*", Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Depag RI, 2004.
- Mufid, Syafii, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008.
- Musthafa Bisri, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*, Kudus : Menara Kudus, 2015.
- NU, Risalah, *In Memoriam: K.H. Bisri Mustafa*, Semarang: PWNU Jawa Tengah, 1979.
- Nurdin, Ali, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, Tangerang : Yayasan Nurummubin, 2018.
- Pongsibanne Kadore, Lebba, *Islam dan Budaya local*, Tangerang : Madzhab Ciputat, 2013.
- Qadir, Abdul, *Jejak Langkah Pembaharuan Islam di Indonesia*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2004.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Cairo: Dar Al-Hadits, 2002.
- Rafi'i, Muhammad, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid; pemikiran dan epistimologinya*, Malang : Literasi Nusantara, 2019.
- Rahardjo, Dawam dkk, *pembaruan Pemikiran Islam*, Jakarta : Komunitas Epistemik Muslim Indonesia (KEMI) bekerja sama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan hivos, 2011.
- Al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir (al-Mafatih)*, ditahqiq oleh Syaikh Khalil Muhyiddin, Beirut : Dar al-Fikr, 1994.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.

- Rofiah, Nur, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Kesilaman*, Bandung: Afkaruna, 2020.
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang : UIN Malang press, 2009.
- Romli, Guntur dkk, *Islam kita, Islam Nusantara : Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, Tangerang Selatan : Ciputat School, 2016.
- SB Agus, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta : Daulat Press, 2016.
- Shaleh, Qomaruddin dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000.
- Ash-Shiddeeqy, TM. Hasbi *Tafsir Al-Qur'an Al Majid Al-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rezeki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits – Hadits Shahih*, Jakarta : Lentera hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- As-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*, Beirut: Muassasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, 2002.
- Syakur, Abdul dkk, *Gerbang Memahami Al-Qur'an*, Tangerang : Hikam, 2006.
- Syndicate, Mata Air, *Para Pejuang Dari Rembang*, Rembang: Mata Air Press, 2006.
- Tobroni dkk, “*pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*”, Malang: PUSAPOM, 2007.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- Wibisono's, Jusuf, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Pustaka Islam, t.t.)
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasinya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Yusuf, A.Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenada Media, 2014.
- Hayati, Nur, “Tafsir al-Ibrîz: Studi atas Metodologi Penafsiran bisri Mustafa.” Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- Hs, M. Ramli, “Corak pemikiran Kalam K.H. Bisri Mustafa,” Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Ningsih, Eka Wahyuni, “Warna Israilliyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya KH.Bisri Mustafa.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sholikhah, Mar’atus, “Pandangan Fikih KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibrîz (kajian Ayat-ayat Ibadah.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.
- Wasino, “Multikulturalisme dalam perspektif sejarah sosial.” Makalah, Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Semarang, 2011.
- Al-Burhan Vol. 12 No.1, 2012.*
- Al-Thariqoh Vol. 1 No. 2, 2016.*
- Analisa, Volume XVIII No. 01, 2011.*
- Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 2, 2012.*
- Jurnal Suhuf, Vol. 9 No. 2, 2016.*
- Jurnal Tarbawi Vol. 06 No. 01, 2018.*
- Mumtaz, Vol. 03 No. 2, 2013.*
- Nun, Vol. 1, No. 1, 2015,*
- Rasail, Vol. 1, 2014.*
- Tsaqafah Vol. 1, 2003.*
- Ulumuna Vol. VII, 2003.*

